

**TARI TEBE LESE LUAN DALAM UPACARA  
*BUTUK BATAR* DI DESA UMANEN,  
KABUPATEN MALAKA - NTT**

**SKRIPSI**



oleh

**Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan**  
NIM 14134198

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**TARI TEBE LESE LUAN DALAM UPACARA  
*BUTUK BATAR* DI DESA UMANEN,  
KABUPATEN MALAKA - NTT**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Seni Tari



Oleh

**Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan**  
14134198

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKSN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi

**TARI TEBE LESE LUAN DALAM UPACARA  
BUTUK BATAR DI DESA UMANEN KABUPATEN MALAKA - NTT**

yang disusun oleh


**Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan**  
NIM 14134198

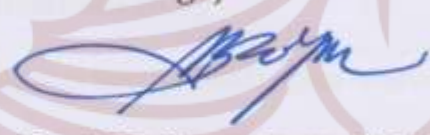
telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 03 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

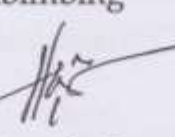
Ketua Penguji

Penguji Utama

  
**Didik Bambang Wahyudi, S. Kar, M.Sn**  
NIP . 196006051982031005

  
**Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum**  
NIP . 198610121995021001

Pembimbing

  
**F. Hari Mulyatno, S. Kar., M.Hum**  
NIP . 195906041982031003

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 03 Agustus 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
NIP 196509141990111001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Ora Et Labora”* Berdoalah dan Bekerja.

Karena Semua akan Indah Pada WaktuNya

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria karena atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan terselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapa Stanislaus Sanga Tolan dan Mama Yosfien Hoar Klau
3. Ketiga saudara tersayang, Kaka Adrianus Primus S. Tolan, adik Trio Wirawan S. Tolan dan adik Stelamaris Quartilosia S. Tolan
4. Penyemangat saya Gabriel B. Puhun



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan  
NIM : 14134198  
Tempat, tanggal lahir : Kupang, 09 Juni 1995  
Program Studi : S-1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat Rumah : Jl. Sitarda, RT 04 RW 02 Kel. Lasiana,  
Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang  
Nusa Tenggara Timur.

Menyatakan bahwa :

1. skripsi saya dengan judul: "*Tari Tebe Lese Luan Dalam Upacara Butuk Batar Di Desa Umanen Kabupaten Malaka-NTT*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 20 Juli 2018

Penulis,



Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan

## ABSTRAK

TARI TEBE LESE LUAN DALAM UPACARA *BUTUK BATAR* DI DESA DESA UMANEN, KABUPATEN MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR (Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan, 2018) Skripsi S1, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk tari *Tebe Lese Luan* pada upacara *butuk batar*. Tari *Tebe Lese Luan* merupakan bentuk luapan kegembiraan masyarakat Desa Umanen dalam memperoleh hasil panen yang selalu disajikan dalam upacara *butuk batar*. Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Metode penelitian secara kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dideskripsikan, sehingga dapat memberikan gambaran dan pemaparan mengenai bentuk dan fungsi tari *Tebe Lese Luan* dalam upacara *butuk batar*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka.

Analisis bentuk tari *Tebe Lese luan* menggunakan konsep Soedarsono tentang bentuk yang saling berkaitan seperti penari, gerak, pola lantai, busana, iringan, waktu dan tempat pertunjukan. Analisis fungsi tari *tebe Tese Luan* pada upacara *butuk batar* menggunakan teori Soedarsono fungsi tari *tebe Lese Luan* dalam sarana upacara diuraikan sebagai hiburan pribadi, dan tontonan untuk menjabarkan fungsi pada tari *Tebe Lese Luan* dalam upacara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Tari *Tebe Lese Luan* merupakan bentuk luapan kegembiraan masyarakat desa Umanen dalam memperoleh hasil panen yang selalu disajikan dalam upacara *butuk batar*. Tari *tebe lese luan* yang mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan yang biasanya tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih mementingkan kepuasan individu dan tidak mementingkan keindahan.

**Kata Kunci:** *Tebe Lese Luan, Bentuk, dan Fungsi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiratMu Tuhan atas segala rahmat dan petunjukMu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Tari Tebe Lese Luan Dalam Upacara Butuk Batar Di Desa Umanen Kabupaten Malaka*". Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Program Studi seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini tentunya ada hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Kepada pembimbing Bapak F. Hari Mulyatno, S. Kar., M.Hum yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan, masukan dan perbaikan. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Dr. Slamet, M.Hum yang telah membantu penulis sejak awal perkuliahan dan keluarganya yang sangat baik selama penulis berada di Solo.

Kepada keluarga besar masyarakat Desa Umanen dan terkhususnya masyarakat Dusun Toleon yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis serta telah berpartisipasi dengan tulus dan

ikhlas sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan yang direncanakan. Kepada Bapa dan mama yang selalu memberikan do'a restu dan cinta kasih yang tulus serta memberikan dukungan moril kepada penulis.

Kepada almamaterku tercinta, para dosen-dosen khususnya kepada Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing akademis yang telah membagi ilmu dan segala motivasi sampai dengan terselesaikan penulisan ini. Kepada sahabat tercinta Dewi, Esti, Anggun, Billy, Saras yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian, serta teman-teman jurusan tari angkatan 2014 yang selalu memberikan semangat.

Semoga seluruh dukungan, bimbingan, bantuan dan doa yang telah diberikan kepada penulis dapat mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bidang seni tari.

Surakarta, 20 Juli 2018

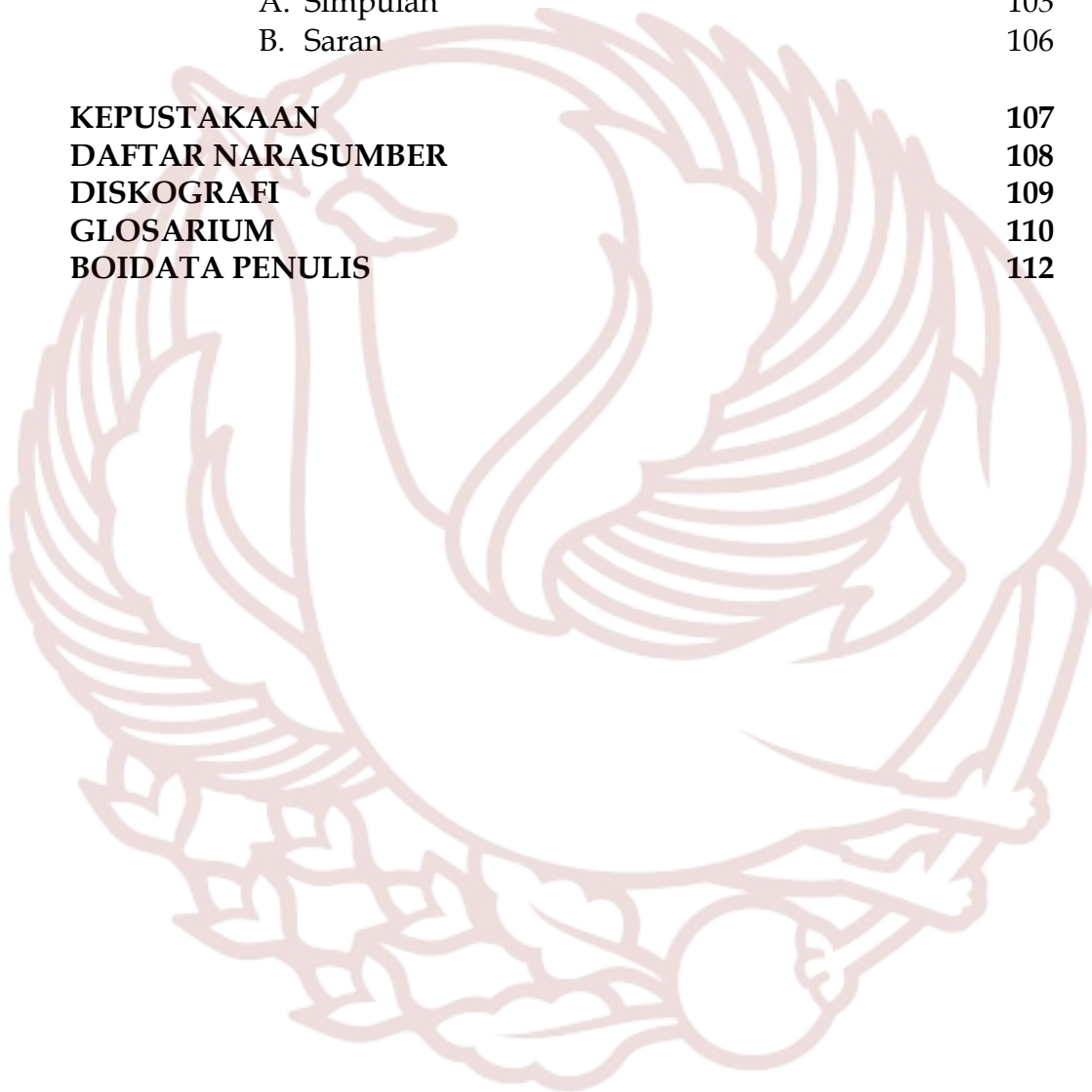
Penulis,



## DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiv
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data	16
2. Analisis Data	18
H. Sistematika Penelitian	19
<b>BAB II</b>	
<b>GAMBARAN UMUM DESA UMANEN</b>	<b>20</b>
A. Tinjauan Geografis	20
B. Penduduk	23
C. Pendidikan	23
D. Mata Pencharian	24
E. Bahasa	25
F. Agama dan Kepercayaan	26
G. Kehidupan Sosial Budaya	28
H. Rumah Adat di Desa Umanen	36
I. Potensi Seni Pertunjukan	39
J. Upacara Jagung di Desa Umanen	49
<b>BAB III</b>	
<b>TARI TEBE LESE LUAN DALAM UPACARA JAGUNG DI DESA UMANEN</b>	<b>62</b>
A. Bentuk Tari Tebe Lese Luan	62
a. Penari	65
b. Gerak	66
c. Iringan	73

d. Pola Lantai	81
e. Busana	82
f. Waktu dan Tempat Pertunjukan	98
B. Fungsi Tari Tebe Lese Luan	99
 <b>BAB IV      PENUTUP</b>	 <b>103</b>
A. Simpulan	103
B. Saran	106
 <b>KEPUSTAKAAN</b>	 <b>107</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>108</b>
<b>DISKOGRAFI</b>	<b>109</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>110</b>
<b>BOIDATA PENULIS</b>	<b>112</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Malaka yang berbatasan Langsung dengan Negara Timor Leste	20
Gambar 2. Foto Rumah Adat Monewalu Dusun Toleon Desa Umanen	39
Gambar 3. Foto Tari Likurai di halaman	42
Gambar 4. Foto Tari Bidu di halaman Sekolah	45
Gambar 5. Foto tata Tari <i>Tebe Lese Luan</i> dalam Upacara Panen Jagung, yang pola lintasan melingkar	49
Gambar 6. Jenis jagung ( <i>batar</i> ) siap panen yang ditanam Di lahan pertanian Kabupaten Malaka	51
Gambar 7. Foto masyarakat membawa hasil panen ke rumah adat	59
Gambar 8. Foto para <i>Fukun</i> mempersiapkan sesaji	59
Gambar 9. Foto sesaji yang dipersembahkan dalam upacara	60
Gambar 10. Foto para <i>Fukun</i> dan peserta upacara berdoa bersama mengucapkan syukur dan mempersembahkan hasil panen kepada para leluhur	60
Gambar 11. Foto para <i>Fukun</i> mengikat tujuh pulir batang jagung pada di dalam rumah adat (Kakaluk)	61
Gambar 12. Foto para laki-laki mulai melantunkan syair seperti syair <i>Lese Luan</i> terlihat yang memegang selempang adalah orang yang melantunkan syair pertama sebagai patokan nyanyian untuk penari lain	63
Gambar 13. Foto para penari laki-laki disuguhi minuman <i>sopi</i> dengan memberikan <i>sopi</i> para laki-laki akan mabok dan akan lebih bersemangat dalam menari	64

Gambar 14. Foto gerakan kaki maju (tampak belakang) Pada adegan <i>Lese Luan</i> dengan tempo cepat	69
Gambar 15. Foto gerakan kaki maju (tampak depan) pada adegan <i>Lese Luan</i> dengan tempo cepat	70
Gambar 16. Foto bergandengan tangan saling menggenggam satu sama lain sebagai bentuk kebersamaan. Posisi tangan penari perempuan berada di samping pinggul	70
Gambar 17. Menunjukkan bahwa kesenian rakyat tari <i>Tebe Lese Luan</i> tergolong tari rakyat yang tidak beraturan. Sehingga terlihat jelas para penari laki-laki mengekspresikan gerakan tangan sesuai keinginan tapi tidak menghilangkan ciri khasnya yang saling merangkul dan bergandengan	71
Gambar 18. Pada busana juga tidak beraturan, dikarenakan mereka yang mengenakan busana bebas adalah tamu yang datang dari Desa lain yang pada waktu itu juga mengambil bagian untuk menari bersama	71
Gambar 19. Foto gerak tangan tidak beraturan tapi tetap berada disisi kanan penari lainnya, tangan di posisikan secara spontanitas sesuai dengan keinginan penari sendiri	72
Gambar 20. Foto gerak tangan saling merangkul penari laki-laki yang tidak beraturan.	72
Gambar 21. Foto busana tari <i>Tebe Lese Luan</i> yang menggunakan bermacam-macam motif kain (tampak belakang) sebagai bentuk keanekaragaman motif kain yang dimiliki masyarakat	85
Gambar 22. Foto Busana penari laki-laki pada upacara puncak panen jagung, yang mewajibkan semua penari masyarakat desa Umanen mengenakan <i>tais merobo</i> dan baju putih	85

Gambar 23. Foto cara mengikat kain pada busana laki-laki	86
Gambar 24. Foto cara pemakaian ikat pinggang pada busana laki-laki	86
Gambar 25. Foto cara mengikat kain pada busana perempuan	87
Gambar 26. Foto cara mengikat pada bagian dada busana perempuan	87
Gambar 27. Foto berbagai macam motif kain tenun	89
Gambar 28. Foto kain <i>fafait</i> dengan motif berbunga-bunga	89
Gambar 29. Foto kain <i>fafait</i> dengan motif kucing	90
Gambar 30. Foto motif kain tenun laki-laki	90
Gambar 31. Foto untaian benang sutra dalam jumlah 1 ikat	91
Gambar 32. Foto alat yang digunakan untuk menenun selendang	93
Gambar 33. Foto <i>Kaniun</i> untuk penyangga pinggang untuk menahan tubuh pada saat menenun	93
Gambar 34. Foto susunan alat tenun sesuai kebutuhannya	94
Gambar 35. Foto alat yang digunakan untuk menenun <i>tais feto</i> dan <i>tais mane</i>	94
Gambar 36. Foto untaian benang yang sudah dalam bentuk gumpalan digunakan untuk bahan tenun	95
Gambar 37. Foto seorang pengrajin sedang melakukan proses menenun kain	97
Gambar 38. Foto seorang pengrajin sedang melakukan proses pembentukan motif	97
Gambar 39. Halaman rumah adat sebagai tempat menari tari <i>Tebe Lese Luan</i>	99

Gambar 40. Foto terlihat para penari menikmati tari *Tebe Lese Luan* dan memiliki gaya pribadi sendiri dalam menari untuk mengungkapkan rasa gembiranya

102



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Desa berdasarkan Lahan Pertanian	22
Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan	24
Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan penganut Agama	26





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Desa Umanen yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagaimana daerah lain di Indonesia, merupakan provinsi kepulauan dengan gugusan pulau-pulainya biasa disingkat dengan Flobamorata (Flores, Sumba, Timor, Alor, Lembata), juga memiliki beragam budaya, termasuk seni-seni tradisional yang mana masing-masing etnisnya memiliki keunikan tersendiri. Daerah ini, selain memiliki seni vokal dan instrument musik, ada juga tradisi yang dimiliki di hampir semua etnis di Nusa Tenggara Timur adalah seni tari yang merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat, yakni berkesenian dengan tradisi gotongroyong. Hal mana terlihat di setiap etnis tersebut memiliki tarian masal, yakni tarian yang melibatkan banyak orang dalam penyajian pertunjukannya, berpegangan tangan dan menghentakan kaki dengan pola tertentu. Beberapa yang dapat disebutkan disini antara lain *dolodolo* dari etnis Lamaholot, *legolego* dari etnis Alor, *gawi* dari etnis Lio, *ja'i* dari etnis Ngada, *bonet* dari etnis Timor, *tebe* dari etnis Tetun, *pado'a* dari etnis Sabu.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu seni tradisi yang disebutkan di atas berkaitan dengan konteks kegiatan berladang masyarakat tersebut yang



sudah membudaya sejak jaman dahulu yang diwariskan turun temurun. Kegiatan berladang selalu diawali dan diakhiri dengan upacara yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan seni tradisi dalam konteks upacara tersebut diyakini oleh masyarakat sangat berpengaruh pada hasil panen. Berbagai suku yang ada di Belu dan Malaka memiliki tarian *tebe* tersendiri sebagai ciri khas ataupun identitas dari suku mereka sendiri. Tari *tebe* memiliki beragam gerak ataupun nama tersendiri pada satu Desa atau suku di Kabupaten Belu dan Malaka, meskipun memiliki beragam variasi gerak dan syair dalam nyanyiannya tetapi tidak menghilangkan ciri khas yang ada pada tari *tebe* pada umumnya. Salah satu upacara yang berkaitan dengan kegiatan berladang masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah *tari tebe Lese Luan* dalam upacara *Butuk batar* (panen jagung) di Desa Umanen, Dusun Toleon, Kecamatan Malaka Tengah, kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kegiatan berladang yang dimaksud adalah *Butuk Batar* yang dalam bahasa setempat diartikan dalam Bahasa Indonesia yang berarti *Butuk* (panen) dan *Batar* (jagung), yang mana sebelum panen dilaksanakan diambil tujuh pulir jagung yang akan di bawa ke rumah adat sebagai persembahan terhadap para nenek moyang. Tujuh pulir jagung tersebut diartikan bahwa enam hari untuk manusia yang hidup dengan segala aktifitas, dan satu hari untuk Tuhan yang mana jagungnya dibawa kerumah adat dan diletakkan disimpan disana. Berbagai tahapan upacara

yang dilaksanakan pada beberapa malam berturut-turut oleh masyarakat setempat, juga dilakukan sebuah tarian yang disebut *tebe* sebagai ungkapan rasa syukur atas harapan hasil panen yang berlimpah, sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang telah ikut serta dalam setiap tahapan berladang mereka.

Kebudayaan masyarakat secara adat-istiadat di Desa Umanen merupakan masyarakat adat yang hidup dalam satu suku-bangsa dan bahasa yaitu suku etnis *Tetun*. Desa Umanen pada umumnya terdiri atas daratan bukit dan pegunungan serta hutan. Desa Umanen tergolong daerah yang curah hujannya sedikit yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidup dan watak keseharian masyarakat Desa Umanen. Masyarakat Umanen sebelum mengenal agama mereka telah mengakui adanya Tuhan, dan yakin bahwa nenek moyang mereka duduk bersama *Allah Bapa (Maromak)* di surga. Walaupun telah menganut agama, namun kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang masih kuat dan menurut keyakinan mereka bahwa roh nenek moyang selalu menjaga dan melindungi mereka dari berbagai mara bahaya.

*Lese Luan* adalah nama dari kedua orangtua atau nama leluhur nenek moyang (*matabian*), *Lese* nama dari *ba'i* (kakek moyang) dan *Luan* nama dari nenek moyang perempuan dari masyarakat Desa Umanen. *Ba'i Lese* dan *nenek Luan* adalah leluhur nenek moyang yang dipercaya bahwa

dahulu kala mereka yang mengadakan tarian tersebut dan dianggap masyarakat setempat sebagai pencipta dari *tebe lese luan* tersebut sampai sekarang. Cerita secara temurun mengisahkan bahwa para nenek moyang sudah berladang pada waktu itu, mereka mengelola tanah yang luas sebagai kebun untuk menanam jagung dengan bekerja keras dan keringatnya sendiri akhirnya jadilah jagung itu berhasil tumbuh berbunga dan menghasilkan pulir jagung yang baik dan mereka memanen jagung dari hasil kerja keringat mereka sendiri. Setelah panen jagung, *nenek Luan* berbicara kepada *ba'i Lese* bahwa kita sudah memperoleh hasil jagung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan setelah ini apa yang harus kita lakukan untuk merayakan hasil panen jagung ini. *Nenek Luan* pun memiliki inisiatif untuk mengundang orang atau masyarakat sekitar untuk merayakan dan mengucapkan syukur bersama kepada Tuhan atas hasil panen jagung yang diperoleh.

Tari *Tebe Lese Luan* pada mulanya dipertunjukan di halaman rumah adat dan sebelumnya diadakan selama tujuh hari tujuh malam berbeda dengan sekarang yang diadakan selama tiga hari tiga malam karena menyesuaikan dengan waktu luang masyarakat Desa Umanen agar semua masyarakatnya dapat terlibat dan mengikutinya dengan baik. Tari *Tebe Lese Luan* merupakan tari tradisional yang dalam bentuk pertunjukannya saling bergandengan tangan membentuk lingkaran dan gerakan tari *Tebe*

*Lese Luan* berpijak pada gerakan kaki dan tangan. Tari tersebut tidak membatasi jumlah penari ataupun usia, siapa saja boleh terlibat dalam tarian tersebut. Mereka bernyanyi dan menari bergembira bersama di depan rumah adat. Selain menjadi penari, mereka juga berperan sebagai pengiring tarian mereka tersebut dengan menyanyikan syair-syair menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa *tetun*.

Tari *Tebe Lese Luan* seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman, kini tari tersebut juga menjadi tari yang berfungsi sebagai hiburan yang dipertunjukkan pada hari besar di gereja, hari Kemerdekaan RI, dan penyambutan tamu. Tari *tebe lese luan* sekarang memiliki banyak variasi gerak dan biasanya juga masyarakat Desa Umanen mengikuti perlombaan tari *tebe* Se-Kabupaten Malaka. Dari upacara berkembang jadi hiburan dan penyambutan para tamu yang datang berkunjung ke Desa Umanen.

Masyarakat Umanen melakukan upacara adat *butuk batar* sudah turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka sejak dahulu kala sebagai bentuk rasa syukur mereka yang hidup hingga saat ini karena masyarakat setempat yang mempercayai bahwa *pamali* apabila acara adat tersebut tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan musibah yang bersifat alamiah biasanya berhubungan dengan kejadian alam.



Upacara adat *Butuk Batar* (panen jagung) dilakukan setiap tahunnya pada saat musim panen disertai dengan berdoa mengucap syukur dan sebagai suatu persembahan kepada leluhur (*matabian*) atas hasil panen yang diperoleh. Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati *matabian* atau nenek moyang yang diyakini melindungi masyarakat Desa Umanen. Bentuk nyanyian dan tari *Tebe Lese Luan*, syair nyanyian yang dilantunkan pun disebutkan nama para nenek moyang yang sudah tiada sebagai simbol “kita” anak cucunya masih tetap mengenang dan mengingat mereka yang dipercaya masyarakat bahwa di manapun anak cucu berada selalu ada dalam perlindungan para leluhur juga.

Masyarakat Desa Umanen masih dipengaruhi oleh kekuatan yang berbau magis. Masyarakat mengakui bahwa, dalam kehidupannya terdapat kekuatan-kekuaatan gaib yang berada disekitar mereka yang mempercayai akan kehadiran roh nenek moyang sebagai suatu kekuatan yang menguasai alam dan kehidupan mereka sehari-hari. Atas dasar beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas kemudian penulis berinisiatif melakukan penelitian yang berkaitan dengan peristiwa budaya tersebut di atas dengan judul “*Tari Tebe Lese Luan dalam upacara panen jagung di Desa Umenen, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur ?*”

### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk sajian tari *tebe lese luan* dalam upacara *Butuk Batar* di Desa Umenen, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur ?
2. Bagaimana fungsi tari *tebe lese luan* dalam upacara *Butuk Batar* di Desa Umanen, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur ?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Tari *Tebe Lese Luan* Dalam Upacara *Butuk Batar* di Desa Umanen Lawalu” memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seluk beluk tentang bentuk sajian tari *tebe lese luan* dalam upacara *butuk batar* di Desa Umenen, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui fungsi tari *tebe lese luan* pada upacara *butuk batar* di Desa Umenen, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat untuk terus mempertahankan dan melestarikan seni tradisional dalam konteks upacara panen *butuk batar* tersebut.
2. Sebagai pengetahuan dasar bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai sarana pengetahuan menggugah perhatian pemerintah setempat akan pentingnya peristiwa budaya sebagai bagian dari pembangunan masyarakat di Desa Umanen khususnya.
4. Sebagai bahan kajian untuk menyusun garapan tari *tebe lese luan* dalam kegiatan seni dan pariwisata.

#### **E . Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka diterapkan untuk menempatkan orisinilitas penelitian ini perlu ditinjau pustaka-pustaka yang terkait dengan obyek materil maupun obyek formal. Adapun pustaka-pustaka yang di tinjau sebagai berikut:

Skripsi “Kesenian Dolo di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupaten Flores Timur” oleh Melkior Kian, Tugas akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Karawitan, Sekolah Tinggi Seni Indonesian Surakarta 1999. Skripsi ini membahas tentang kesenian Dolo yang dalam perwujudannya melibatkan banyak orang dan merupakan suatu pertunjukan yang melibatkan pria dan wanita yang bernyanyi dan menari. Penelitian ini memberi gambaran sama-sama membahas tentang kesenian rakyat yang melibatkan banyak orang dan menggunakan nyanyian sebagai irama dalam menari, tetapi berbeda dengan obyek material yang diteliti.

Skripsi “Kesenian Oha dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Adonara Timur” Oleh Stanislaus S. Tolan, Tugas akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesian Surakarta 2000. Skripsi ini membahas tentang bentuk sajian kesenian *Oha* yang bersifat kolektif. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang bentuk sajian tari kolektif, tetapi berbeda pada objek material yang diteliti.

Skripsi “Tari Likurai Sasoek Dalam Upacara Pembangunan Rumah Adat Di Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur” oleh Marsela P. Klau. Tugas akhir Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta 2005. Skripsi ini membahas tentang fungsi dan bentuk sajian dalam sebuah upacara pembangunan rumah adat. Meninjau tulisan ini

diketahui tentang bentuk sajian dan fungsi dalam sebuah upacara adat akan tetapi penelitian ini berbeda dalam bentuk sajian serta obyek materialnya.

## **F. Landasan Teori**

Penelitian ini untuk mengungkapkan permasalahan diperlukan konsep untuk memecahkannya. Kaitan ini bentuk dan fungsi seni pertunjukan yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan dapat digunakan sebagai landasan pemikiran, untuk melaksanakan penelitian tentang Tari *Tebe Lese Luan* dalam Upacara *Butuk Batar* di Desa Umanen Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan tradisi yang berhubungan erat dengan unsur-unsur kehidupan sosial budaya masyarakat yang meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku secara turun temurun di masyarakat. Berkaitan dengan unsur-unsur kehidupan sosial budaya masyarakat yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang hidup sebelum mereka, Budiono Herusatoto berpendapat sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat nenek moyang yang hidup sebelum mereka patut dihargai, sebab telah banyak berjasa meletakkan pondasi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang menjadi

landasan bagi generasi selanjutnya. Dengan demikian memberukan dorongan bagi pewaris nilai-nilai dan norma-norma tersebut untuk berhubungan dengan roh nenek moyang. Salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan roh nenek moyang adalah melalui upacara-upacara (1984:99).

Upacara adat *butuk batar* tersebut hingga saat ini masih dilakukan di Desa Umanen sebagai bagian penting dari upacara panen jagung. Sebagai ucapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh. Peserta upacara adat tersebut terdiri dari Ketua Adat, para orang tua dan *fukun* (tua adat) serta para anggota masyarakat setempat yang dilakukan di rumah adat. Upacara ini masyarakat Desa Umanen melakukan prosesi, berdoa, sesaji, makan, dan menari bersama sebagai bentuk persembahkan kepada nenek moyang.

Tari Tebe Lese Luan di Desa Umanen dalam penelitian skripsi ini dianalisis dengan pendekatan bentuk tari. Menurut Soedarsono yang mengemukakan mengenai bentuk dalam konsep sebagai berikut:

Tari dinilai sebagai suatu bentuk seni, maka perlu kiranya untuk sedikit mengetahui tentang pengetahuan komposisi tari. Pengetahuan komposisi tari ini juga lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai pada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada suatu program pertunjukkan (Soedarsono, 1978: 21).

Bentuk suatu penyajian memiliki elemen-elemen yang merupakan satu kesatuan yang utuh menjadi suatu bentuk pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono dalam buku yang berjudul *Pengantar*



*Pengetahuan dan Komposisi Tari* (1978) dalam buku tersebut diungkapkan bahwa bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain penari, gerak, musik tari, busana, properti, pola lantai waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 21). Dari keenam elemen tersebut dapat digunakan untuk menganalisa bentuk sajian tari *Tebe Lese Luan* dalam upacara panen jagung di desa Umanen.

Gerak-gerak yang menjadi unsur utama dalam Tari *Tebe Lese Luan* adalah gerak-gerak yang terhubung secara sederhana dari sudut pandang ekspresi seni tari pada umumnya. Kesenian rakyat terutama tari termasuk kesenian yang dibangun atas dasar "*keserdehanaan*" gerakan kaki dan tangan yang bersifat monoton, namun memberikan kenikmatan tersendiri bagi setiap orang yang mengambil bagian dalam tari *tebe lese luan* yang bertujuan untuk memberikan ungkapan persembahan pada nenek moyang dan ucapan syukur terhadap Yang Maha Kuasa. Soedarsono mengungkapkan dalam bukunya "*Tari-Tarian Indonesia I*" tentang *keserdehanaan* pada tari *Tebe Lese Luan*, yaitu elemen gerak tarinya sangat sederhana, terdiri atas hentakan-hentakan kaki, langkah-langkah kaki yang secara spontanitas dan sederhana, ayunan tubuh, serta gerakan-gerakan tangan dengan tekanan-tekanan tertentu, sesuai yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam buku tersebut di atas.

*Kesederhanaan* tarian rakyat ini sangat terlihat pada pola gerak, kostum, serta musik berupa nyanyian vokalnya sebagai irama pengiring tarian *Tebe Lese Luan*. Bentuk gerakan dalam Tari *Tebe Lese Luan* terdapat beberapa motif gerak yang susunan tersusun menjadi tarian ini dilakukan secara berulang. Tarian *Tebe* ini memiliki gerak yang terdiri dari gerak hentakan-hentakan kaki, langkah-langkah kaki dan ayunan tubuh, serta tangan yang saling bergandengan dalam bentuk formasi berputar yang menghadap ke dalam titik lingkaran. Kostum yang menggunakan *tais* adat setempat. Nyanyian vokal serta bunyi hentakan kaki para penari sebagai pengiring yang mendukung pertunjukan tarian ini, terdiri dari ketukan-ketukan yang sama dari awal hingga akhir pertunjukan secara monoton dan kompak.

Pertunjukan tari tradisi selalu berkaitan dengan upacara adat dan tidak pernah berdiri sendiri. Tari tidak pernah lepas dari kehidupan sosial masyarakat dimana tari tersebut tumbuh dan berkembang. Seperti yang dinyatakan oleh Soedarsono sebagai berikut.

Kehadiran tari tradisi lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang berhubungan dengan kepercayaan adat masyarakat. Mereka mengadakan kegiatan tari tersebut sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka bukan semata-mata untuk mendapatkan hiburan (1976:5).

Demikian juga tari *Tebe Lese Luan* merupakan bagian dari rangkaian upacara untuk memenuhi kebutuhan rohani dan hubungan kontak sosial



di masyarakat Desa Umanen. Berkaitan dengan tari untuk upacara, Soedarsono menyatakan kesenian yang berfungsi untuk upacara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut 1) sesaji, 2) doa, 3) tempat dan waktu yang ditentukan, dan 4) tujuan diadakan pertunjukan (1985:95).

Tari dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, memiliki peranan dan fungsi yang dapat dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Berhubungan dengan fungsi tari Soedarsono juga mengungkapkan bahwa tari berfungsi sebagai berikut:

Dari sudut pandangan sosiologis, tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius-magis tari-tarian yang berfungsi sosial, ialah tari-tarian untuk kelahiran, upacara inisiasi, perkawinan, perang dan sebagainya, sedangkan yang berfungsi religius-magis, ialah tari-tarian untuk penyembahan, untuk mencari makan misalnya berburu, untuk menyembuhkan orang sakit, untuk mengenyahkan roh-roh jahat dan untuk upacara kematian (Soedarsono, 1987: 5).

Demikian juga tari *Tebe Lese Luan* merupakan tarian bersama dalam upacara *butuk batar* yang berfungsi sosial karena melibatkan seluruh masyarakatnya dan berfungsi religius-magis karena sebagai penyembahan kepada para nenek moyang. Soedarsono juga mengungkapkan bahwa tari juga berfungsi sebagai sarana upacara, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tontonan (1985:18). Sesuai dengan pernyataan ini tari *Tebe Lese Luan* berfungsi untuk sarana upacara, sarana hiburan pribadi bagi penarinya dan sebagai tontonan bagi masyarakat.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi yang dikutip dari buku yang berjudul *Etnokoreologi Nusantara* yang ditulis oleh R. M. Pramutomo, pendekatan etnokoreologi adalah sebuah penelitian lapangan dalam mengumpulkan data primer yang hasilnya berupa data kualitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Moleong, 2012: 6).

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif guna mengkaji dan menganalisis kemudian dideskripsikan sesuai fakta dan tujuan penelitian. Sifat data penelitian kualitatif disajikan secara deskriptif analitis yaitu dengan menguraikan dan menganalisis. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data antara lain dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperlukan untuk menyajikan data yang digunakan dalam menganalisis bentuk dan fungsi tari *Tebe Lese Luan*.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumen. metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung kepada beberapa narasumber yang terkait dengan objek penelitian agar menumakan informasi yang valid dan aspek-aspek yang mempengaruhi objek penelitian. Pengumpulan dokumentasi seperti video dan foto bertujuan untuk mengetahui penampilan, situasi atau bentuk.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan secara langsung data-data yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan yang diamati tersebut. Observasi berlangsung pada kegiatan upacara panen jagung di Desa Umanen pada bulan Juli 2017. Dengan observasi tersebut dapat terlihat dan melihat secara langsung rangkaian upacara dan bentuk pertunjukan tari Tebe Lese Luan.

Wawancara dilakkan dengan beberapa narasumber yang mampu memberikan informasi secara mendasar dan dapat dipercaya kebenarannya mengenai objek yang diteliti.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara kualitatif. Dalam hubungan dengan penelitian ini, digunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Maksudnya adalah dialog antara peneliti dan narasumber secara langsung agar lebih leluasa tanpa terikat oleh

susunan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih kaya dan proses dialog lebih luwes atau tidak kaku. Sasaran wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah para Tua-tua adat, tokoh masyarakat, peserta upacara maupun peserta yang terlibat langsung dalam tarian ataupun masyarakat setempat di Desa Umanen. Adapun narasumber sebagai berikut :

Nobertus Seran, 70 tahun, ketua adat di Desa Umanen. Ia memberikan seluruh informasi tentang aktivitas adat termasuk upacara adat. Modesta Luruk, 41 tahun, tokoh masyarakat di Desa Umanen memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan tari *Tebe Lese Luan*. Heribertus Klau, 38 tahun, masyarakat di Desa Umanen yang terlibat langsung dalam upacara memberikan informasi tentang pertunjukan tari *Tebe Lese Luan*. Emanuel Bria Mali, 46 tahun, tokoh masyarakat di Desa Umanen memberikan informasi tentang adat-istiadat masyarakat Desa Umanen. Anastasius Mau, 54 tahun, tokoh masyarakat di Desa Umanen memberikan informasi tentang data profil Desa Umanen

Peneliti melakukan studi pustaka untuk mencari informasi-informasi di lapangan yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dari objek penelitian dengan memberikan keterangan yang bersifat faktual. Pengumpulan data ini sebagai pengumpulan informasi dengan cara merekam dan mencatat informasi



yang dapat melengkapi objek penelitian dengan mencari referensi berupa buku-buku dan skripsi yang bersangkutan dengan tari *Tebe Lese Luan*.

Pengumpulan data berupa audio visual, fot, dan audio yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil pengumpulan berupa video, foto, dan audio yang mendukung data penelitian yaitu dokumentasi tari *Tebe Lese Luan* dalam upacara panen jagung di desa Umanen digunakan sebagai refrensi peneliti berkaitan dengan bentuk pertunjukan tari *Tebe Lese Luan*.

## **2. Analisis Data**

Analisis data merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa:

Analisi data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, video, catatan di lapangan, yang kesemuanya itu dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu dalam mempresentasikan.

Tahap analisi data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi dilakukan pemeilihan data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Data-data dikelompokan sesuai dengan pembahasan masalah selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan dan meneliti untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan permasalahan.



## H. Sistematika Penulisan

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberi arahan agar penyusunan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan harus ditulis secara runtut guna mempermudah untuk menuangkan pemikiran peneliti, maka disusun secara sistematika sebagai berikut :

**BAB I**       Pendahuluan: Bab ini berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II**       Gambaran umum Desa Umanen. Bab ini akan menjabarkan mengenai tinjauan Geografis, penduduk, Pendidikan, mata pencaharian, Bahasa, Agama dan Kepercayaan, Kehidupan Sosial Budaya, dan Potensi Seni Pertunjukan yang ada di Desa Umanen.

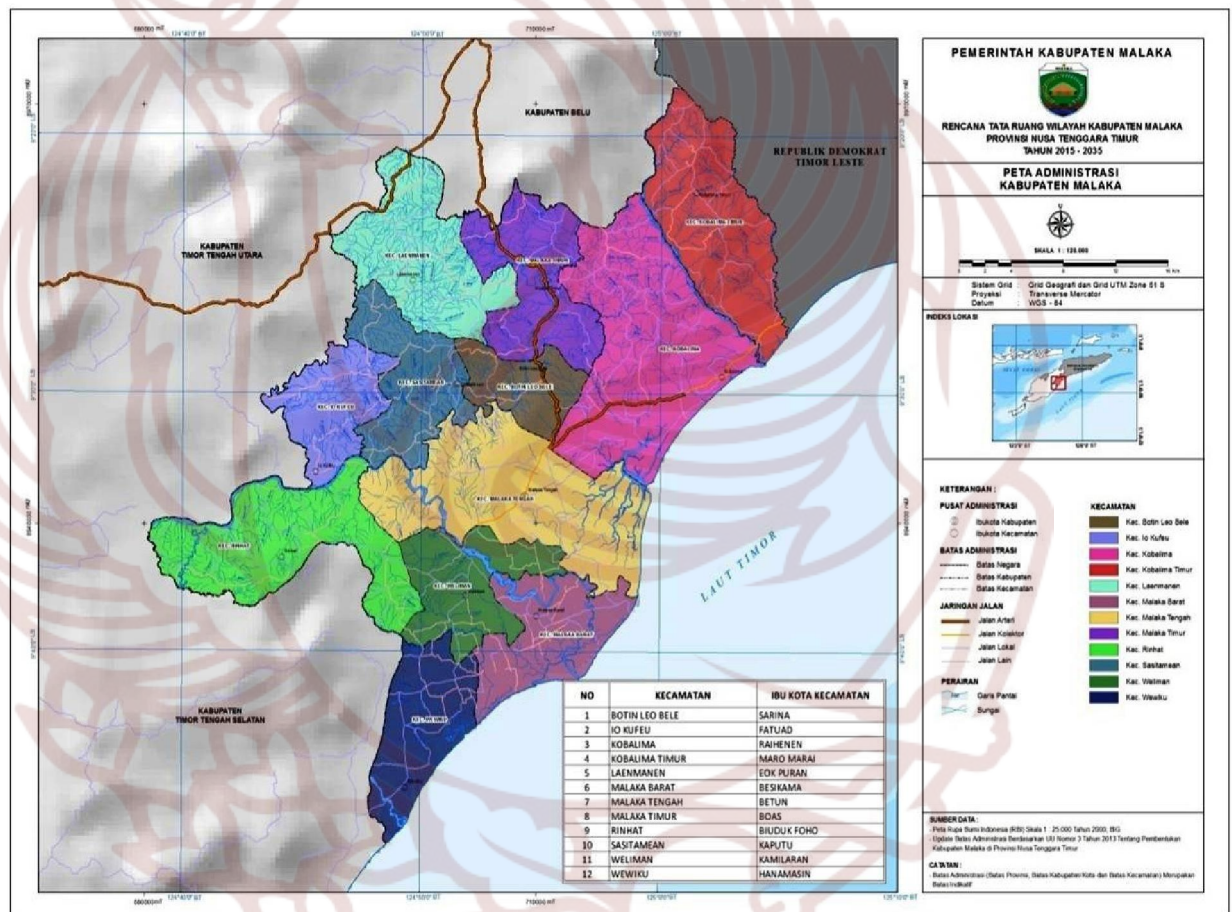
**BAB III**      Tari Tebe Lese Luan dalam Upacara Panen *Butuk Batar* di Desa Umanen. Bab ini akan menjelaskan atau menguraikan mengenai Bentuk Pertunjukan Tari *Tebe Lese Luan* meliputi, Penari, Gerak, Pola lantai, Busana, Waktu pertunjukan dan Tempat Pertunjukan dan Fungsi pada Tari *Tebe Lese Luan*

**BAB IV**       Penutup berisi kesimpulan dan saran

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA UMANEN

#### Tinjauan Geografis



Gambar 1 : Peta Kabupaten Malaka yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste  
(Foto: <https://goo.gl/images/xLnzvf>)

Desa Umanen merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Malaka yang merupakan pengembangan dari Kabupaten Belu. Daerah tersebut berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste yang dulu pernah menjadi bagian dari Negara Indonesia yaitu Timor-Timur. Kabupaten Malaka berada di bagian Selatan Negara Timor Leste dan Kabupaten Belu berada di bagian Utara Negara Timor Leste. Adapun pintu gerbang keluar masuk Negara Timor Leste tersebut berada di Kabupaten Belu tersebut yang dinamakan perbatasan Motaain dan di Kabupaten Malaka yang disebut dengan perbatasan Motamasin.

Luas Desa Umanen 8,30 km terletak di dataran rendah dengan suhu rata-rata setiap hari 30°C. Jalan-jalan di Kabupaten Malaka telah beraspal sehingga transportasi sangat lancar dari satu desa ke desa yang lain. Demikian sangat membantu kemajuan desa di dalam membangun hubungan kontak sosial antara warga desa.

Lahan di Desa Umanen terbagi dalam tiga pola lahan yaitu lahan basah, lahan kering, dan lahan tidur. Rincian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Luas Desa Berdasarkan Lahan Pertanian

No	Jenis Tanah	Luas/Ha
1	Lahan basah	700 Ha/m <sup>2</sup>
2	Lahan kering	600 Ha/m <sup>2</sup>
3	Lahan tidur	4 8 Ha/m <sup>2</sup>
	Jumlah	1.348 Ha/m <sup>2</sup>

Sumber : Data Profil Desa Umanen Tahun 2017

Tanaman pangan yang ditanam di lahan pertanian adalah jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang panjang, kubis, bawang merah, cabe, tomat, terung, dan ketimun. Jenis buah-buahan yang dibudidayakan antara lain: mangga, pisang, semangka, jeruk, dan pepaya. Tanaman perkebunan antara lain: kelapa, jambu mete dan tembakau. Kondisi tanah yang demikian luas maka mata pencaharian dominan sebagai petani. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Umanen juga memelihara hewan antara lain: sapi, babi, kerbau, ayam, kambing, bebek.



## **Penduduk**

Berdasarkan data profil Desa Umanen tahun 2017 jumlah penduduk 2165 jiwa dengan 568 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari 1061 orang laki-laki, dan 1104 orang perempuan. Penduduk Desa Umanen terdiri dari berbagai etnis yaitu Jawa, Bugis, Cina, dan etnis Timor (Data dari kantor Desa). Kehidupan sehari-hari antara etnis satu dengan etnis yang lainnya saling menghormati dan menghargai serta saling melengkapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka.

## **Pendidikan**

Pendidikan sangat memegang penting dalam kehidupan manusia, walaupun kesempatan mendapat pendidikan setiap orang tidak sama. Masyarakat Desa Umanen sadar akan pentingnya pendidikan sehingga para orang tua berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Sarana Pendidikan di Desa Umanen dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan masyarakat desa ataupun Kecamatan lain.



**Tabel 2.** Jumlah Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1 Unit
2	SD	2 Unit
3	SMP	1 Unit
	Jumlah	4 Unit

Sumber : Data Profil Desa Umanen Tahun 2017

### **Mata Pencaharian**

Desa Umanen dengan lahan pertanian yang cukup luas maka mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani. Sementara itu terdapat juga mata pencaharian yang lain, misalnya sebagai guru, pegawai pemerintahan, anggota ABRI, wirausahawan dan lain-lain. Penggarapan lahan pertaniannya tergantung pada curah hujan karena iklim yang tidak menentu. Jenis tanaman pokok yang diusahakan adalah jagung dan padi. Pada masa sekarang ini (2018), sistem pengolahan tanah bagi para petani dengan menggunakan alat yang sudah modern seperti traktor, tidak seperti masa dahulu yang menggunakan *sistem rencah* yaitu dengan menginjak-injak tanah sawah dengan jalan kerbau atau sapi. Sistem

pengairan untuk lahan pertanian dengan irigasi. Makanan pokok Desa Umanen adalah padi yang diperoleh dari pengolahan sawah.

### **Bahasa**

Bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Umanen untuk berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah *tetun*. Bahasa *tetun* yang digunakan tidak terdapat pembagian tingkatan bahasa seperti yang ada di daerah Jawa. Bahasa yang ada di Desa Umanen dibagi atas tiga bagian yaitu bahasa adat, bahasa pantun dan bahasa pergaulan.

Bahasa adat yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan untuk keperluan adat, misalnya dalam upacara panen jagung, perkawinan, dan lain-lain. Bahasa adat merupakan kiasan-kiasan atau perumpamaan dan tidak hanya dimengerti artinya saja, tetapi bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa ini sulit dimengerti oleh generasi muda sekarang tetapi lebih banyak dipahami oleh Ketua Adat, dan orang tua. Bahasa pergaulan yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terdiri dari bahasa daerah *tetun* dan Bahasa Indonesia. Bahasa pantun adalah bahasa yang mengungkapkan dan menyampaikan seluruh perasaan, gagasan, pengalaman, cita-cita, dan pandangan hidup masyarakat.

### Agama dan Kepercayaan

Sebagian besar masyarakat Desa Umanen memeluk agama Kristen Katholik dan sebagian kecil menganut agama kristen Protestan dan Islam. Sesuai dengan data yang diperoleh tercatat sebagai berikut.

**Tabel 3.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Katholik	2165 Orang
2	Kristen	51 Orang
3	Islam	8 Orang
	Jumlah	2224 Orang

Sumber : Laporan Profil Desa Umanen 2017

Masyarakat di Desa Umanen memeluk berbagai agama, namun mereka tetap menjaga rasa saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama. Seperti yang terlihat setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Namun demikian disamping memeluk agama tertentu mereka juga masih sangat menganut kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang (*matabian*). Munandar dalam bukunya *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur* (1977) menjelaskan

tentang berbagai macam adat istiadat di Nusa Tenggara Timur bahwa masyarakat Umanen sebelum mengenal agama mereka telah mengakui adanya Tuhan, dan yakin bahwa nenek moyang mereka duduk bersama *Allah Bapa (Maromak)* di surga. Walaupun telah menganut agama, namun kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang masih kuat (Nobertus Seran, wawancara 11 februari 2018). Masyarakat Umanen sebelum mengenal agama mereka telah mengakui adanya Tuhan dan mempercayai bahwa nenek moyang mereka sebelum adanya agama sudah memiliki tempat pemujaan yaitu *rumah pemali (rumah adat)*. Sebelum adanya agama mereka tidak menyebut nama Tuhan karena *pemali*, mereka menyebutnya dengan istilah *Bapa yang di atas di tempat yang tinggi*.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang (*matabian*) masih terlihat di masyarakat Umanen dengan diadakannya upacara-upacara adat dan upacara lingkaran hidup yang disertai dengan sesaji, berdoa, dan makan bersama serta menari bersama. Sehubungan dengan ini Budino Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolis Dalam Budaya Jawa* berpendapat bahwa:

Sistem Upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala masing-masing upacara terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti misalnya: berdoa, bersaji, berkurban,

makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (1984 :27).

Demikian pula yang terdapat pada masyarakat di Desa Umanen mereka sering melakukan upacara adat yang antara lain upacara adat perkawinan, kematian *hamis oan* dan upacara *butuk batar*.

Upacara *Butuk Batar* di Desa Umanen disertai dengan berdoa mengucapkan syukur dan sebagai suatu persembahan kepada leluhur (*matabian*) atas hasil panen yang diperoleh , bersaji, makan bersama, dan menari. Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati *matabian* atau nenek moyang yang diyakini melindungi masyarakat Desa Umanen. Salah satu bukti adalah seringkali adalah anggota masyarakat datang ke rumah adat untuk *tau mama* (upacara yang dilakukan seseorang untuk memohon perlindungan) dari nenek moyangnya.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari antara agama yang dianut dengan kepercayaan terhadap nenek moyang yang mereka miliki tidak dapat menimbulkan konflik-konflik sosial.

### **Kehidupan Sosial Budaya**

Masyarakat Desa Umanen selalu menjunjung tinggi nilai adat istiadat yang ada. Adat istiadat merupakan wujud gagasan kebudayaan atau suatu sistem tata nilai yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma,



hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya saling berkaitan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari seperti nilai gotong royong, saling menghormati dan menghargai antar sesama, tampak dalam upacara panen jagung. Masyarakat dari setiap suku yang diundang membawa hasil panen dari ladang, seperti: jagung, pisang, ubi, sagu, kacang, sirih pinang dan lain-lain yang berhubungan dengan hasil ladang. Bagi laki-laki membantu menyiapkan keperluan di rumah adat dan bagi kaum wanita membantu memasak di dapur. Adat-istiadat ini terbawa oleh seseorang ketika ia tinggal atau merantau di luar daerah.

Masyarakat Umanen dalam kehidupannya masih melakukan berbagai upacara untuk menghormati nenek moyang dan upacara lingkaran hidup hingga sekarang. Seperti yang dikatakan oleh Van Gennep yang dikutip oleh Koentjaningrat, sebagai berikut.

Upacara sekitar lingkaran hidup adalah upacara yang dilakukan di seputar tahap-tahap pertumbuhan mereka sebagai individu, sejak lahir, masa kanak-kanak, proses menjadi dewasa dan menikah, orang tua kemudian meninggal. Perubahan-perubahan biologis serta lingkungan sosial budaya di mana manusia itu tumbuh dan berkembang mempengaruhi jiwanya. Oleh sebab itu dalam pertumbuhannya maka dalam lingkungan hidup manusia membutuhkan serangkaian ritus untuk menjaga jiwanya. Ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup individu itu sebagai rangkaian yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (1985:32).

Hidayat Z.M dalam buku *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur* (1976) menjelaskan tentang macam-macam upacara di Nusa Tenggara Timur yang berkaitan dengan upacara sekitar lingkaran hidup masyarakat desa Umanen masih melakukannya anantara lain upacara perkawinan dan kematian serta upacara adat lainnya.

Upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Umanen diantaranya:

1. Upacara pembangunan Rumah Adat (*Uma Adat*)

Upacara pembangunan rumah adat dilakukan pada saat rumah adat lama sudah tidak layak dihuni. Jika tidak segera dibangun maka orang yang menempati rumah adat lama diyakini akan mengalami penyakit, dan tidak dapat disembuhkan oleh dokter. Orang tersebut sembuh jika seluruh rangkaian upacara pembangunan rumah adat segera dilaksanakan. Rumah adat ini dapat bertahan hingga 35-40 tahun dan orang yang berhak tinggal di rumah adat adalah salah satu anak atau keturunan dari penghuni sebelumnya. Rumah adat digunakan untuk menempatkan roh-roh nenek moyang dan melakukan upacara untuk menghormati nenek moyang serta memohon perlindungan. Rumah adat selain berfungsi untuk menghormati dan menghormati nenek moyang juga berfungsi sebagai tempat tinggal oleh sebuah keluarga inti yang berhak menghuni rumah adat.

## 2. Upacara *Tau Mama*

*Tau Mama* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminta perlindungan dan menghormati nenek moyang. Selain itu upacara dilakukan kalau ada yang meminang anak gadisnya sebagai pemberitahuan pada roh nenek moyang bahwa anak gadisnya ada yang meminang. Pemberitahuan ini dilakukan dengan menaruh sirih pinang di atas kuburan nenek moyang dan rumah adat. Upacara ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Umanen saja, tetapi dilakukan oleh masyarakat di desa-desa lain.

## 3. Upacara Perkawinan (*Kawen*)

*Kawen* adalah upacara yang dilakukan untuk menyatukan dua orang yaitu laki-laki dan perempuan menjadi satu dalam sebuah keluarga. Dalam perkawinan didahului dengan upacara meminang atau melamar. Upacara meminang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Kalau lamaran diterima berarti perempuan tersebut sudah terikat. Tunangan itu mengawali *oalaen* (calon menantu laki-laki) boleh tinggal di rumah perempuan atau perempuan berhak atas laki-laki tersebut. Kemudian acara yang terakhir adalah acara perkawinan. Pada malam sebelum upacara perkawinan, semua urusan adat diselesaikan oleh keluarga kedua belah pihak di tempat mempelai wanita. Sementara itu para generasi muda memeriahkan acara tersebut dengan tari-tarian dan dansa hingga

pagi hari yang disebut dengan malam pemanasan teng atau yang biasa disebut dengan masyarakat setempat yaitu *malam picah bok*. Pada keesokan harinya acara perkawinan dilakukan di gereja. Malam harinya dilanjutkan dengan resepsi dan dimeriahkan acara tarian serta dansa hingga pagi hari. Saat itu mempelai laki-laki seutuhnya dan resmi di keluarga perempuan dan pihak perempuan berhak seutuhnya atas mempelai laki-laki tersebut. Sistem perkawinan di Desa Umanen sama dengan desa lainnya yang ada di Kabupaten Malaka. Anak-anak mereka menjadi hak bersama kedua keluarga dan pada suatu saat keluarga laki-laki menunjukkan salah satu seorang anak kecuali anak pertama sebagai pengganti ayahnya dinamakan *mata musan*.

#### 4. Upacara Kematian (*Maten*)

*Maten* adalah upacara yang dilakukan untuk berpisah dengan orang yang pergi meninggalkan kita untuk selama-lamanya, sampai pada tempat peristirahatan terakhir. Pada saat seseorang meninggal, para tetangga dan masyarakat yang mengenal keluarga yang berduka berdatangan untuk melayat. Setelah para orang tua berkumpul maka pihak yang berduka mulai mengundang pihak keluarga dan tetangga-tetangga sekitar. Keluarga dari pihak anak mantunya membawa selebar kain tenun, satu karung beras (50 kg), dan satu ekor babi. Bagi anak laki-laki yang masih keluarga diberikan beban uang sebesar Rp 25.000 dan



bagi orang tua Rp 50.000. Jenasah tersebut disimpan selama tiga sampai empat hari untuk menantikan anak atau saudaranya yang jauh tempat tinggalnya. Setelah jenasah dikuburkan, dilakukan acara *hahan ema* yaitu acara pemberian makan adat kepada semua orang terutama bagi para tamu biasa disebut dengan *banaka* misalnya keluarga dari menantu. Makanan adat yang disajikan adalah daging babi direbus tanpa memberikan bumbu dengan cara dipotong dan ditusuk pada lidi sebanyak tujuh potong. Di saat ada upacara kematian ini terutama pada malam hari digunakan oleh para generasi muda untuk menjaga jenasah selain itu juga mencari pasangan yang disebut dengan *mete maten*.

Upacara setelah penguburan jenasah:

- a. *Kalan tolu* adalah upacara untuk mengenang tiga malam penguburan kematian seseorang. Upacara ini dilakukan doa bersama agar rohnya dapat bangkit seperti Kristus dan semoga mendapat tempat disisi kanan *Allah Bapa* di surga. Kemudian acara makan atau minum bersama, selanjutnya para generasi muda menggunakan kesempatan ini untuk mencari jodoh dan para undangan yang lain berjudi.
- b. *Kalan hat nuluh* adalah upacara untuk mengenang empat puluh malam penguburan seseorang. Dalam upacara ini dilakukan doa dan makan bersama. Pada saat itu mereka percaya bahwa dia telah meninggalkan dunia dan naik ke surga seperti Kristus.



Upacara adat ini selain dilakukan oleh Desa Umanen juga dilakukan oleh desa-desa lainnya di Kabupaten Malaka.

##### 5. Upacara *Butuk Batar*

Upacara *butuk batar* yang diartikan dengan bahasa setempat adalah upacara panen jagung. Upacara *butuk batar* sebagai rasa ucap syukur dan persembahan kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Jagung dianggap sangat penting bagi masyarakat karena merupakan salah satu makanan pokok. Setiap suku yang diundang dalam upacara ini diwajibkan membawa jagung yang lengkap dengan daun, batang, bunga, dan buah atau pulir sebanyak tujuh batang. Jagung-jagung tersebut dibawa dan diletakkan di rumah adat sebagai persembahan kepada arwah nenek moyang. Selain jagung, mereka mempersembahkan hasil panen lainnya juga seperti ubi, pisang, sagu, kacang.

Pada intinya hasil panen yang dipersembahkan ialah hasil dari ladang. Semua hasil panen tersebut selanjutnya direbus dan disantap bersama oleh semua masyarakat Desa Umanen yang mengikuti upacara *butuk batar* tersebut. Sebagai pelengkap dalam upacara ini, masyarakat menari, bernyanyi dan bergembira bersama. Tarian dalam upacara ini adalah tari *tebe lese luan* yang melibatkan semua masyarakatnya untuk menari bersama.

Dalam tata upacara *butuk batar* masyarakat Umanen menari dan benyanyi bersama selama beberapa hari berturut-turut, waktu upacara dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, lima hari lima malam atau tujuh hari tujuh malam, pada intinya harus terlaksana selama beberapa hari secara ganjil. Kepala suku dan para tua adat akan memimpin jalannya upacara dan mengambil tujuh pulir jagung sampai akar-akarnya untuk di bawa ke rumah adat. Dalam prosesi ini kepala suku yang berhak untuk berbicara adat, dalam berbicara adat akan ada komunikasi antara kepala suku dan para tua adat lainnya, apabila ada yang berbicara atau bertutur kata adat dengan salah maka akan dipercaya bahwa orang tersebut akan terkena marabahaya. Maka dari itu hanya orang-orang terpilih atau tertentu saja seperti para tua adat yang diperbolehkan untuk berbicara adat sedangkan yang lainnya hanya boleh berbicara seadanya saja.

Masyarakat berkumpul di rumah adat dan duduk bersama membentang tikar mempersembahkan hasil keringat dan kerja keras dari segala hasil kebun yang diperoleh dari tanah. Tidak diperbolehkan membawa makanan dari toko atau makanan dalam bungkus selain makanan hasil dari kebun seperti jagung, pisang, ubi kayu, kacang tanah, padi, dan lain-lain. Ketika setelah semua

tata acara dan rangkaian upacara adat panen jagung terlaksanakan dengan demikian masyarakat merasa lega karena telah memenuhi kewajibannya.

Masyarakat Umanen melakukan upacara adat ini sudah turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka sejak dahulu kala, Upacara adat *Butuk Batar* dilakukan setiap tahunnya pada saat musim panen masyarakat akan menari dan bergembira bersama selama beberapa hari berturut-turut atas hasil panen yang diperoleh. Dalam upacara adat *Butuk Batar* terdapat sembilan suku yang terbagi dalam tiga suku besar yang meliputi beberapa suku kecil, semua suku tersebut masih satu rumpun keluarga dalam lingkup desa Umanen.

### **Rumah Adat di Desa Umanen**

Rumah adat atau rumah pamali di Desa Umanen yang disebut dengan *Uma Monewalu*. Sejak 2000 tahun yang lalu masyarakat membangun rumah adat sebagai tempat tinggal para nenek moyang. Rumah adat berada di tengah pemukiman masyarakat. Mereka merasa selalu dekat serta terlindungi oleh leluhur. Rumah adat sebagai tempat untuk melakukan berbagai prosesi cara adat yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan masyarakat umanen.

Rumah adat terbagi dalam dua ruang yaitu ruang bagian luar dan ruang bagian dalam, dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Ruang bagian luar

Ruang bagian luar terdiri dari tingkat satu dan tingkat dua.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tingkat adalah susunan berlapis-lapis, tumpuan pada tangga. Demikian pula pengetahuan tingkat yang ada pada rumah adat di Desa Umanen. Tingkat satu disebut dengan *labis kraik* (seperti lantai yang terbuat dari papan atau belahan batang pinang) yaitu tempat duduk bagi keponakan pada waktu diadakan acara adat.

Tingkat dua disebut dengan *labis leten* yaitu tempat duduk bagi paman dan bapa-bapa pada waktu acara adat. Dalam kehidupan sehari-hari *labis* digunakan sebagai tempat tidur bagi anak laki-laki dan ruang tamu. *Labis* terbuat dari papan kayu, pada jaman dahulu menggunakan belahan batang pinang. Ruang ini memiliki *karadak* (plafon) yang terbuat dari rotan berfungsi untuk tempat penyimpanan alat rumah tangga dan sebagainya. *Labis leten* tidak menggunakan pintu hanya menggunakan *kleni* (anyaman dari daun *gewang* atau rumbia berbentuk segi empat) digantungkan kepada kerangka rumah untuk menutupnya.

b. Ruang bagian dalam

Ruang bagian dalam adalah tingkat tiga disebut dengan *umalaran*.

Tempat duduk para wanita waktu diadakan acara adat. Ruangan ini terdapat dua tiang utama yang dipercaya dihuni oleh roh nenek moyang yaitu *kakuluk lor* merupakan *Be mane* (nenek moyang laki-laki) terletak di bagian depan dan *kakuluk rae* merupakan tiang *Be fetu* (nenek moyang perempuan) terletak di bagian belakang.

Ruangan ini digunakan sebagai tempat tidur kaum wanita tanpa menggunakan tempat tidur. Ruang bagian dalam terbagi pula atas beberapa ruang yaitu *lokalaran*, *ailalao*, tempat air minum, dan *ha'i matan* (dapur). *Lokalaran* yaitu kamar tidur yang di dinding dengan *kleni* berbentuk segi empat dan kamar ini berukuran kecil khusus bagi anak perempuan yang belum menikah. Tempat air yaitu tempat untuk meletakkan air untuk memasak. *Ha'i matan* (tungku) yaitu tempat yang digunakan untuk memasak disebut juga sebagai dapur. Tungku terdiri dari tiga tingkat sebagai berikut tingkat satu berfungsi sebagai tempat untuk menjemur, tingkat dua dan tiga untuk menyimpan makanan berupa jagung.

Namun sekarang sudah terjadi perubahan seperti pada rumah adat *Monewolu* ini tidak membagi ruangan, tetapi fungsi dari ruangan-ruangan tersebut masih digunakan. Dalam rumah adat ini tidak menggunakan



tempat tidur, kamar mandi dan WC di bangun tersendiri, dan tempat mencuci dan menjemur pun berada di luar rumah adat.

Rumah adat terdiri dari tiga *odamatan* (pintu) yaitu *odamatan lor* (pintu bagian depan), *odamatan rae* (pintu samping bagian kanan), dan *odamatan lasaen* (pintu bagian kiri) ini dibuka saat menjemput nenek moyang untuk menempati rumah adat yang baru.



Gambar 2 : Foto Rumah Adat Monewalu Dusun Toleon Desa Umanen  
(Foto : Felitciani, 2018)

### Potensi Seni Pertunjukan

Kesenian yang masih tumbuh dan berkembang di Desa Umanen adalah seni musik, seni tari, dan seni tenun ikat. Masyarakat di Desa Umanen sebelum mengenal hasil teknologi modern, seni kerajinan tenun ikat dilakukan oleh para wanita mulai dari tahap pembersihan lapas

kemudian menjadi benang. Tahap berikutnya benang ditenun menjadi selebar sarung yang membutuhkan keterampilan dan membutuhkan waktu yang lama (kurang lebih lima bulan) untuk menyelesaikan selebar kain tenun. Namun dengan teknologi yang semakin maju membuat masyarakat setempat mulai meninggalkan produksi benang secara tradisional dan mereka memakai benang sutra yang dipintal yang dijual di toko untuk menenun, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menenun kain.

Seni musik dan seni tari bagi masyarakat desa Umanen adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, selain tenun ikat, hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya adalah maupun seni suara (vocal) karena ketiganya merupakan kesatuan. Tarian yang berkembang di tempat ini adalah tari-tarian masal di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Tari *Likurai*

Tari *Likurai* adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas dari daerah Malaka dan Belu pada umumnya. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, pertunjukan seni dan festival budaya. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Untuk merayakan

kemenangan tersebut, biasanya ditampilkan Tari Likurai sebagai tarian penyambutan. Tarian ini merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat akan kemenangan yang mereka dapatkan dan kembalinya pahlawan dengan selamat.

Pada saat ini Tari *Likurai* lebih difungsikan sebagai tarian penyambutan para tamu penting yang datang ke sana. Tarian ini dilakukan sebagai wujud penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu tersebut. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat dalam menyambut tamu mereka.

Dalam pertunjukannya Tari *Likurai* ditampilkan oleh para penari wanita dan penari pria. Jumlah penari biasanya terdiri dari 10 orang atau lebih penari wanita dan dua orang penari pria. Dalam Tari *Likurai* ini penari wanita menggunakan pakaian adat wanita dan membawa *bibliku* (kendang kecil) untuk menari. Sedangkan penari pria juga menggunakan pakaian adat pria dan membawa pedang sebagai atribut menarinya.

Tari *Likurai* ini gerakan penari pria dan penari wanita berbeda. Gerakan penari wanita biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan kendang dengan cepat dan gerakan kaki menghentak secara bergantian. Selain itu penari juga menari dengan gerakan tubuh yang melenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan sesuai irama. Gerakan penari wanita ini cukup sulit, selain harus bergerak menari penari juga harus

berkonsentrasi memainkan kendang dan menjaga agar irama yang dimainkan tetap sama dengan penari lainnya. Sedangkan gerakan penari pria biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan pedang dan gerakan kaki menghentak sesuai irama. Selain itu penari pria juga sering melakukan gerakan seperti merunduk dan berputar-putar sambil memainkan pedang mereka. Gerakan penari pria ini juga cukup sulit karena selain menari, penari juga harus menyesuaikan hentakan kakinya dengan irama musik.

Bentuk pertunjukan Tari *Likurai* biasanya tidak menggunakan musik pengiring apapun. Suara musik yang digunakan biasanya berasal dari suara kendang kecil yang dimainkan oleh penari wanita dan suara *giring-giring* yang dipasang di kaki penari laki-laki. Selain itu suara teriakan para penari pria yang khas juga membuat tarian ini semakin meriah dan kesan tarian perang juga sangat terasa.





Gambar 3. Foto Tari Likurai gerakan tubuh penari wanita yang melenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan sesuai irama kendang yang dimainkan.

(Foto : <https://goo.gl/images/NB3ce>)

## 2. Tari Bidu

Pada zaman dahulu tari *Bidu* digunakan sebagai tarian istana. Seiring dengan perkembangan zaman tari *Bidu* digunakan mereka untuk mengiringi kedua mempelai dalam upacara pernikahan sebagai hiburan. Tari *Bidu* dibawa oleh penjajah Spanyol dan Portugal pada saat berkuasa atas daratan Timor.

Tari *Bidu* biasanya ditampilkan oleh beberapa penari wanita dan penari pria. Jumlah penari biasanya terdiri dari 8 atau lebih penari wanita dan 1-2 penari pria. Dalam pertunjukannya biasanya diawali dengan tari berbaris sambil menari memasuki arena. Kemudian beberapa penari wanita menyuguhkan sirih dan pinang yang mereka bawa kepada



menonton yang dianggap terhormat. Setelah itu kemudian mereka kembali menari. Dalam tari *Bidu* biasanya gerakan penari pria dan wanita berbeda. Gerakan penari wanita biasanya didominasi dengan gerakan tangan yang lemah lembut dan gerakan kaki jalan ditempat. Dalam gerakan tari *Bidu* biasanya juga terdapat gerakan menenun yang dilakukan oleh penari wanita, gerakan-gerakan tersebut dikemas menjadi gerakan yang lemah lembut yang menggambarkan keanggunan seorang wanita.

Bentuk pertunjukan Tari *Bidu* biasanya diiringi oleh iringan musik seperti *Gitar*, *Biola* dan *Sasando*. Irama musik yang dimainkan biasanya merupakan irama yang bertempo cepat. Walaupun begitu iringan musik pengiring ini juga diselaraskan dengan gerakan tari agar terlihat indah. Selain musik pengiring, dalam pertunjukan tari *bidu* juga diiringi oleh nyanyian lagu adat khas Malaka.



Gambar 4. Foto Gerakan penari wanita biasanya didominasi dengan gerakan tangan yang lemah lembut dan gerakan kaki jalan ditempat

(Foto : <https://goo.gl/images/hQcBGo>)

### 3. *Beluk*

Kesenian ini merupakan suatu nyanyian yang berupa syair-syair pantun yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Kesenian ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat Desa Umanen saja, tetapi semua masyarakat Malaka dan Belu. Pada sekitar tahun 1930-1980an digunakan oleh para generasi muda untuk mencari jodoh saat menumbuk sagu sebagai makanan pokok selain jagung dan dilakukan pada bulan purnama atau *fulan mosu*.

Kesenian *Beluk* sekarang juga digunakan untuk hiburan karena tidak ada lagi yang membuat sagu sebagai makanan pokok, tetapi sebagai

makanan ringan yang dijual di pasar. Misalnya pada hari raya nasional kecamatan mengadakan malam kesenian sekaligus perlombaan kesenian antara desa-desa se-kecamatan. Properti yang digunakan adalah *nesun* (lesung) dengan bentuk memanjang seperti perahu dan *alu* (tongkat) yaitu kayu sebesar genggam tangan dengan panjang kurang lebih 2 meter yang digunakan untuk menumbuk. Cara melakukannya secara berhadapan antara perempuan dan laki-laki, jumlah pemainnya tergantung pada ukuran *nesun* atau lesung yang digunakan. Busana yang digunakan oleh pemain berpijak pada busana adat khas Malaka.

#### 4. Tari *Tebe Lese Luan*

Tari *Tebe Lese Luan* adalah tarian tradisional yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya, berpegangan tangan dan menghentakan kaki dengan pola tertentu. Tari ini digunakan untuk upacara panen jagung khusus masyarakat Desa Umanen yang dipertunjukkan di depan rumah adat. Tari *Tebe Lese Luan* adalah salah satu bentuk luapan kegembiraan dan kebersamaan masyarakat desa Umanen dalam memperoleh hasil panen. Pada upacara panen *Butuk Batar* masyarakat akan bernyanyi dan menari *tebe Lese Luan* bersama. Dalam tarian selain menjadi penari, masyarakat juga akan berperan sebagai pengiring tarian mereka sendiri. Mereka akan bernyanyi dengan lantang agar semakin bersemangat dalam menari.

Bentuk pertunjukan tari *Tebe Lese Luan* merupakan tarian massal, yakni tarian yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya. Dalam penyajiannya berbentuk lingkaran, berpegangan tangan dan menghentakkan kaki mengeringi arena menggunakan pola kaki tertentu sambil bernyanyi. Setelah rangkaian upacara panen jagung (*butuk batar*) dilakukan, masyarakatpun berkumpul di halaman rumah adat dan pada saat itulah masyarakat akan menari tebe bersama.

Gerakan yang terdapat pada tari *Tebe Lese Luan* ada beberapa variasi tergantung pada cepat lambatnya nyanyian yang dinyanyikan dan syairnyapun beragam. Tidak ada ketentuan ataupun aturan dalam mengawali tari tersebut, siapa saja boleh memulai duluan nyanyian *Tebe Lese Luan* yang pada intinya yang mengawali atau membuka nyanyian adalah laki-laki. Tari ini diawali dengan para laki-laki membentuk posisi setengah lingkaran. Masing-masing menghadap ke rumah adat. Setelah posisi setengah lingkaran terbentuk, para laki-laki mulai melantunkan syair. Setelah satu atau dua syair dinyanyikan baru para perempuan mengambil bagian dalam arena dan mengikuti syair yang dilantunkan oleh para laki-laki.

Syair yang dinyanyikan adalah syair puji-pujian yang berisikan tentang kegembiraan. Syair yang mereka nyanyikan adalah syair yang sejak dahulu kala dinyanyikan oleh para nenek moyang. Dengan



demikian masuk pada acara inti dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa Umanen (laki-laki dan perempuan) yang berada di sekitaran rumah adat. Pada saat pementasan berlangsung biasanya penari laki-laki disuguhi minuman *sopi* oleh penari lain yang tidak sempat ambil bagian dalam pertunjukan. *Sopi* adalah minuman sejenis tuak yang dapat memabukan, memberikan *sopi* para laki-laki akan mabok dan lebih bersemangat dalam menari. Hentakan kaki para laki-laki akan lebih dinamis, mereka bergairah dan bergembira sambil melompat-lompat menghentakkan kakinya di tanah.



Gambar 5. Tata Tari Tebe Leese Luan dalam Upacara Panen Jagung, yang pola lintasan melingkar  
(Foto : Marshella, 2017)



### Upacara *Butuk Batar* Di Desa Umanen

Upacara alam kepercayaan suku-suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur, merupakan kebutuhan masyarakat melalui berbagai upacara pemujaan arwah nenek moyang merupakan suatu unsur yang menonjol. Dalam upacara di bidang pertanian dan upacara sekitar daur hidup merupakan perwujudan pelaksanaan pemujaan berdasarkan kepercayaan asli masyarakat Nusa Tenggara Timur, disamping adanya unsur pemujaan pada sang Bulan dan Matahari. Dalam kepercayaan ini dikenal juga adanya makhluk supernatural seperti pada suku bangsa Helong dikenal *Dewa Lelo* (pengatur matahari), *Tep Dapa* (dewa pengatur bulan), *Tep Dalo* (dewa pengatur bumi), suku bangsa Sumba mengenal istilah *na mawulu tau na maji tau* (yang mengayam manusia). Di manggarfai disebut *Mori Kraen*, di Ngada disebut *Gae Dewa*, di Lio disebut *Dua nggae*, di Alor disebut *Nedah* untuk Dewa Air, *Hair Ah* (dewa laut). Di kalangan suku bangsa lamaholot disebut *le ra Wulan*, *tana ekan* dan suku bangsa Dawan menyebut *uis'Neno*. (Buku Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur 1997).

Masyarakat desa Umanen yang tergolong dalam suku *Tetun*, dikenal juga dewa tertinggi yang disebut *Nai Maromak* (dewa langit/matahari). Masyarakat Umanen sebelum mengenal agama mereka telah mengakui adanya Tuhan, dan yakin bahwa nenek moyang mereka

duduk bersama *Allah Bapa (Maromak)* di surga. Walaupun telah menganut agama, namun kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang masih kuat dan menurut keyakinan mereka bahwa roh nenek moyang selalu menjaga dan melindungi mereka dari berbagai marahbahaya. seperti yang dikatakan bahwa agar mereka dilindungi dan diberkati oleh nenek moyang maka masyarakat Desa Umanen membangun rumah adat sebagai tempat tinggal para nenek moyang. Rumah adat tersebut dibangun di tengah pemukiman masyarakat, sehingga mereka merasa selalu dekat dan dilindungi oleh nenek moyang. Kepercayaan yang diyakini secara turun temurun hingga sekarang telah menjadi tradisi bagi masyarakat di Desa Umanen Lawalu khususnya. Di rumah adat inilah dilakukan upacara-upacara serta doa-doa permohonan kepada nenek moyang, seperti upacara *butuk batar*. (Nobertus Seran, wawancara 11 februari 2018).

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang (*matabian*) masih terlihat di masyarakat Umanen dengan diadakannya upacara-upacara adat dan upacara lingkaran hidup yang disertai dengan sesaji, berdoa, dan makan bersama serta menari bersama. Sehubungan dengan ini Budino Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolis Dalam Budaya Jawa* berpendapat bahwa:

Sistem Upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavioral manifestation* dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala masing-masing upacara terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti misalnya: berdoa, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (1984 :27).

Demikian pula yang terdapat pada masyarakat di Desa Umanen mereka melakukan upacara *butuk batar*. *Batar* (jagung) merupakan tanaman pangan yang ditanam di sebagian besar lahan pertanian yang ada di desa Umanen dan sebagai salah satu makanan pokok pengganti nasi, masyarakat setempat biasanya mengolah jagung menjadi makanan khas mereka yaitu *batar tomak* (jagung ketemak) yang dimasak seperti sup dan dicampur dengan aneka macam kacang-kacangan dan sayuran seperti daun singkong, buah pepaya, daun kelor, pucuk labu, dan sebagainya.



Gambar 6. Jenis jagung (*batar*) siap panen yang ditanam di lahan pertanian Kabupaten Malaka secara umum.  
(Foto : <https://goo.gl/images/cFztbP>)

Upacara *butuk batar* di Desa Umanen disertai dengan berdoa mengucapkan syukur dan sebagai suatu persembahan kepada leluhur (*matabian*) atas hasil panen yang diperoleh, bersaji, makan bersama, dan menari. Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati *matabian* atau nenek moyang yang diyakini melindungi masyarakat Desa Umanen.

Masyarakat Desa Umanen meskipun pada umumnya beragama Katholik, mereka mempercayai adanya Tuhan sebagai Allah Tritunggal Maha Kudus yaitu Allah Bapa, Allah Putera, dan Roh Kudus kuat (Nobertus Seran, wawancara 11 februari 2018). Masyarakat Umanen masih dipengaruhi oleh kekuatan yang berbau magis. Masyarakat mengakui bahwa, dalam kehidupannya terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang berada disekitar mereka. Menurut Van Peursen dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan* bahwa, mitos yang berfungsi menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan manusia (1985:38).

Upacara *butuk batar* di Desa Umanen adapun berbagai persyaratan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam rangkaian upacara. Upacara tradisi merupakan aktivitas masyarakat yang sering dilakukan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan nenek moyang.



Walupun dengan perkembangan yang pesat masyarakat Desa Umanen tetap melaksanakan upacara tradisi secara turun temurun dan tidak pernah ditinggalkan.

Dalam melakukan upacara terdapat ciri-ciri yang harus dilaksanakan yaitu di rumah adat. Para petugas dalam upacara terpilih dan alat yang digunakan pun terpilih dan alat yang digunakan pun terpilih. Terkait dengan masalah ciri-ciri dalam upacara, Soedarsono mengungkapkan bahwa ciri-ciri dalam pergelaran ritual meliputi (1) diselenggarakan pada saat yang terpilih; (2) tempat terpilih; (3) para pelaku terpilih; (4) perlengkapan terpilih; (5) orang yang hadir dalam upacara untuk mendapatkan keselamatan (1999:121). Dalam bukunya yang lain Soedarsono juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri untuk upacara ritual adalah sesaji dan tujuan diadakan upacara (1985:95).

Dalam tata upacara panen jagung masyarakat Umanen menari dan benyanyi bersama selama beberapa hari berturut-turut, waktu upacara dilaksanakan secara tiga hari tiga malam, lima hari lima malam atau tujuh hari tujuh malam, pada intinya harus terlaksana selama beberapa hari secara ganjil. Kepala suku dan para tua adat akan memimpin jalannya upacara dan mengambil tujuh pulir jagung sampai akar-akarnya untuk dibawa ke rumah adat.



Masyarakat Umanen melakukan upacara adat ini sudah turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka sejak dahulu kala, upacara adat *Butuk Batar* dilakukan setiap tahunnya pada saat musim panen masyarakat akan menari dan bergembira bersama selama beberapa hari berturut-turut atas hasil panen yang diperoleh. Dalam upacara adat *Butuk Batar* terdapat sembilan suku yang terbagi dalam tiga suku besar yang meliputi beberapa suku kecil, semua suku tersebut masih satu rumpun keluarga dalam lingkup desa Umanen.

1) Suku Benay

Suku ini disebut dengan *ina ama* yang berarti orang tua, Suke Benay ialah suku yang memiliki kedudukan tertinggi pada rumpun desa Umanen.

2) Suku Mane Walu, yang terdiri dari suku kecil :

- Suku Tuli Gatal (*bangsawan / raja*)
- Suku Mane Walu Goronto (*bot / besar*)
- Suku Mane Walu Soga (*ki'ik / kecil*)
- Suku Bei Siga
- Suku Mau Oan

3) Suku Uma Fuk

4) Suku Oges, yang terdiri dari suku kecil :

- Suku Mau Bein
- Suku Besik Bere
- Suku Uma Derok

Pada penyelenggaraan sebuah acara panen jagung memerlukan serangkaian proses dari awal hingga akhir. Demikian halnya yang terdapat pada upacara panen jagung di desa Umanen sebagai berikut.

#### 1. Persiapan (Pra-Upacara)

Upacara *butuk batar* adalah upacara yang sangat diperhatikan oleh masyarakat Desa Umanen. Persiapan dilakukan sebulan atau beberapa bulan sebelum upacara adat dilaksanakan. Sebelum ditentukan kapan akan berlangsungnya upacara adat panen jagung, para *fukun* atau kepala suku dari perwakilan setiap suku berkumpul dan berunding untuk menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara adat panen jagung. Perwakilan *fukun* dari setiap suku wajib mengikuti pertemuan tersebut agar ada persetujuan sebelum upacara dilaksanakan dan tidak ada alasan bagi para *fukun* untuk tidak mengikuti pertemuan tersebut sekalipun ada halangan karena menjadi sesuatu yang *pamali* apabila tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Dan dalam rapat tersebut ditentukan pembagian tugas seperti sesaji yang harus dibawa oleh setiap suku pada saat upacara adat panen jagung nanti.

Tari *tebe Lese Luan* dilakukan selama tiga hari tiga malam, lima hari lima malam, ataupun tujuh hari tujuh malam. Tergantung pada kesepakatan para *fukun* dan tua adat di Desa Umanen. Kesepakatan dilaksanakan pada bulan-bulan musim panen dan tergantung dari

keadaan ataupun kondisi waktu luang dari masyarakat desa agar upacara tersebut benar-benar terlaksana dengan baik serta keikutsertaan masyarakatnya dalam upacara panen jagung tersebut. Upacara panen jagung pada tahun 2017 dilaksanakan selama tiga hari tiga malam berturut-turut mulai dari tanggal 11, 12, 13 Juli 2017.

## 2. Prosesi Upacara

Pada hari pertama, masyarakat dari berbagai suku datang berkumpul bersama di rumah adat untuk mengucapkan syukur atas hasil panen yang diperoleh. Masing-masing suku dan masyarakatnya datang membawa kebutuhan pokok dalam upacara panen jagung salah satunya ialah wajib membawa *sopi* (minuman keras tradisi masyarakat Desa Umanen) satu botol. Para perempuan membawa beras, sayur dan hasil panen lainnya sebagai bahan untuk dimasak yang nantinya akan dimakan bersama oleh semua masyarakat Desa. Semua Suku berkumpul di rumah adat besar yaitu rumah adat suku *Mone Walu*. Pada hari pertama dan kedua masyarakat berkumpul dan saling memeriahkan dengan menari dan menyanyi. Disana mereka akan melakukan dialog atau perbincangan mengenai keadaan Desa Umanen. Dan selanjutnya dimeriahkan dengan hiburan menari dan menyanyi bersama sampai pada hari puncaknya. Masyarakat akan secara spontanitas memulai menari tari *tebe lese luan*

yang ditandai dengan sudah diikatnya jagung pada *sidin* atau kayu yang berada pada tengah halaman rumah adat.

Pada saat rencana melakukan panen jagung, terlebih dahulu masing-masing suku memotong tujuh pulir jagung atau kepala utama dari jagung, tidak boleh duluan memotong jagung sebelum memotong tujuh pulir yang akan dipersembahkan kepada para nenek moyang sebagai bentuk suatu penghormatan. Jagung-jagung tersebut disimpan di rumah adat masing-masing suku.

Selanjutnya masing-masing suku membawa jagung 14 pulir yang masih lengkap dengan batang dan daunnya dibawa ke rumah adat. Jagung-jagung tersebut disimpan dan diikat di dalam dan di luar rumah adat. Tujuh pulir di di ikat di dalam rumah adat yang disebut dengan *Kakuluk* (tiang utama penyangga yang ada di dalam rumah adat) sedangkan tujuh pulir lainnya diikat di luar rumah adat pada kayu yang berada di tengah-tengah halaman rumah adat. Kayu yang berada di tengah disebut dengan *Sidin* yang artinya sebagai simbol untuk nenek moyang. Bagian pada *Kakuluk* diikat oleh ketua adat yang dipercayakan sedangkan pada *Sidin* diikat oleh para *Mane Maksain* (laki-laki yang kawin keluar atau para laki-laki yang berstatus om yang memiliki hak untuk berbicara adat).

Setelah jagung diikat, masyarakat mempersembahkan hasil keringat dan kerja keras dari segala hasil kebun yang diperoleh dari “tanah”. Tidak diperbolehkan membawa makanan dari toko atau makanan dalam bungkus selain makanan hasil dari kebun seperti jagung, pisang, ubi kayu, kacang tanah, padi, dll. Rangkaian acara puncak ini biasanya dilakukan mulai dari sore pukul.15.00 WITA. Para tua adat duduk terlebih dahulu pada tikar yang sudah disediakan, mereka melakukan berdoa bersama mengucapkan syukur atas panen yang diperoleh. Selanjutnya makan bersama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Umanen.

Pada hari ketiga yaitu yang menjadi acara puncak masyarakat melakukan tari *Tebe Lese Luan* wajib menggunakan pakaian adat lengkap dengan *tais marobo* berwarna merah. Mereka menari dan bergembira bersama dalam satu tempat dengan penuh semangat karena sudah menjalankan rangkaian upacara adat dengan baik. Pada hari puncak dalam upacara ini akan lebih ramai dan banyak masyarakat yang menari bersama, bukan hanya masyarakat setempat saja tetapi para tamu atau orang luar desa Umanen mengambil bagian dalam tari *Tebe Lese Luan*.





Gambar 7. Foto masyarakat membawa hasil panen ke rumah adat  
(Foto : Marshella, 2017)



Gambar 8. Foto para *Fukun* mempersiapkan sesaji  
(Foto : Marshella, 2017)



Gambar 9. Foto Sesaji yang dipersembahkan dalam upacara  
(Foto : Marshella, 2017)



Gambar 10. Foto para *Fukun* dan peserta upacara berdoa bersama  
mengucap syukur dan mempersembahkan hasil panen kepada  
para leluhur  
(Foto : Marshella, 2017)





Gambar 11. Foto para *Fukun* mengikat tujuh pulir batang jagung pada di dalam rumah adat (*Kakaluk*)  
(Foto : Marshella, 2017)

### BAB III

#### TARI TEBE LESE LUAN DALAM UPACARA BUTUK BATAR DI DESA UMANEN

##### **Bentuk Pertunjukan Tari *Tebe Lese Luan***

Bentuk pertunjukan tari *Tebe Lese Luan* merupakan tarian massal, yakni tarian yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya. Dalam penyajiannya berbentuk lingkaran, berpegangan tangan dan menghentakkan kaki mengeringi arena menggunakan pola kaki tertentu sambil bernyanyi. Setelah tujuh pulir jagung yang dibawa oleh setiap suku disatukan kemudian diikat oleh para *Mane Maksain* (para menatu) pada *sidin* (kayu yang sebagai simbol keberadaan nenek moyang) yang berada di tengah halaman rumah adat.

Setelah prosesi pengikatan jagung selesai para penari memposisikan diri untuk memulai tari *Tebe Lese Luan*. Para penari membentuk merapat membentuk lingkaran mengitari ikatan jagung yang berada di tengah halaman rumah adat. Yang terdapat pada tari *Tebe Lese Luan* ada beberapa variasi tergantung pada cepat lambatnya nyanyian yang dinyanyikan dan syairnyapun beragam. Tidak ada ketentuan ataupun aturan dalam mengawali tari *Tebe Lese Luan*, siapa saja boleh “laki-laki dewasa” memulai duluan nyanyian. Tari ini diawali dengan



para laki-laki membentuk posisi setengah lingkaran. Masing-masing menghadap ke rumah adat. Setelah posisi setengah lingkaran terbentuk, para laki-laki mulai melantunkan syair seperti syair *Lese Luan*, syair yang dilantunkan tergantung sesuai dengan yang dinyanyikan pertama oleh pemimpin nyanyian. Setelah satu atau dua syair dinyanyikan baru para perempuan mengambil bagian dalam arena dan mengikuti syair yang dilantunkan oleh para laki-laki. Syair yang dinyanyikan adalah syair pujian yang berisikan tentang kegembiraan. Syair yang mereka nyanyikan adalah syair yang sejak dahulu kala dinyanyikan oleh para nenek moyang.



Gambar 12. Foto para laki-laki mulai melantunkan syair seperti syair *Lese Luan*, terlihat yang memegang selempang adalah orang yang melantunkan syair pertama sebagai patokan nyanyian untuk penari lain.  
(Foto : Felitciani, 2018)

Dengan demikian masuk pada Acara inti dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa Umanen (laki-laki dan perempuan) yang berada di sekitaran rumah adat. Pada saat pementasan berlangsung biasanya penari laki-laki disuguhi minuman *sopi* oleh penari lain yang tidak sempat ambil bagian dalam pertunjukan. Dengan memberikan *sopi* para laki-laki akan mabok dan lebih bersemangat dalam menari. Hentakan kaki para laki-laki akan lebih dinamis, mereka bergairah dan bergembira sambil melompat-lompat menghentakkan kakinya di tanah sambil bernyanyi.



Gambar 13. Foto penari laki-laki disuguhi minuman *sopi* dengan memberikan *sopi* para laki-laki akan mabok dan akan lebih bersemangat dalam menari  
(Foto : Felitciani, 2018)

Pertunjukan tari *Tebe Lese Luan* merupakan bentuk suatu penyajian yang memiliki element-element pertunjukan tari yang merupakan satu kesatuan yang utuh menjadi suatu bentuk pertunjukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono dalam buku yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (1987) yang diungkapkan bahwa bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain penari, gerak, musik tari, rias dan busana, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978:21). Unsur-unsur tersebut dalam tari *Tebe Lese Luan* dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Penari**

Penari pada tari *tebe Lese Luan* pada awalnya lahir dan tumbuh dari masyarakat berbudaya ladang sehingga para penari tersebut umumnya terdiri dari masyarakat setempat yang hidupnya bercocok tanam. Namun demikian tidak berarti semua penari *tebe Lese Luan* yang terlibat adalah mereka yang bermata pencharian petani, tetapi juga para pegawai ataupun pihak keamanan seperti polisi yang pada saat itu mengikuti upacara. Penari *tebe Lese Luan* tidak dilihat dari segi usia dan tidak mempunyai suatu penepatan persyaratan tertentu. Selain masyarakat Desa Umanen yang terlibat sebagai penari, siapa saja boleh terlibat menjadi penari yang pada saat itu mengikuti upacara. Kebiasaan yang terdapat di Desa

Umanen khususnya hampir semua masyarakat mengetahui dan melakukan tari Tebe Lese Luan. Para penari tidak pernah mengikuti pelatihan tertentu, mereka hanya belajar melalui orang tua yang lebih memahami tari Tebe Lese Luan.

### Gerak

Gerak adalah edium pokok yang sangat penting dalam tari. Secara umum, gerak mempunyai pengertian suatu perpindahan tempat ke tempat lain. Gerak merupakan suatu unsur yang paling potensial dalam pembentukan tari dan tercipta melalui tubuh manusia yang terwujud dalam suatu rangkaian atau susunan gerakannya. Sementara Soedarsono mengatakan, bahwa “gerak merupakan gejala yang paling primer dari tubuh manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia” (1978:1).

Gerak yang terdapat dalam tari *Tebe Lese Luan* berdasarkan ragam gerak tari rakyat yang tumbuh sesuai dengan letak geografis desa Umanen yang terdiri atas daratan bukit, dan pegunungan serta hutan. Sehingga memiliki karakter tari rakyat yang pada umumnya gerak-gerak spontanitas yang berpijak pada gerakan kaki. Masyarakat desa Umanen



memiliki seni tari *Tebe Lese Luan* yang tergolongkan dalam tari rakyat tidak beraturan dan tidak terikat dengan norma-norma tertentu.

Gerak yang terdapat dalam tari *Tebe Lese Luan* merupakan gerak saling bergandengan tangan. Gerak tari ini merupakan gerak yang sederhana dan terkesan monoton. Hal ini dikarenakan dalam satu penyajiannya, segmen kaki dan tangan berbentuk hentakan dan ayunan dalam lingkaran, sering diulang-ulang mengikuti nyanyian/syair yang dinyanyikan.

Gerak kaki yang digunakan pada dasarnya sama, akan tetapi iramanya mengikuti syair yang dinyanyikan ada yang berirama lambat dan ada yang berirama cepat tergantung dari syair yang dinyanyikan. Dalam tari tersebut memiliki beberapa nyanyian/syair pokok yaitu, *Lese Luan* dan *Bere Lesu Ta Toli Ta* dengan tempo lambat menggunakan gerakan dengan ketukan 2/1, meskipun bertempo lambat akan tetapi semakin lama para penari akan semakin bersemangat dan semakin merasa senang maka dengan sendirinya para penari akan menari semakin cepat tetapi tetap pada ketukan yang sama. *Soge* dengan tempo cepat menggunakan gerakan dengan ketukan 1/1. Syair lagu panen padi atau *sama hare* (padi) dengan menggunakan gerakan lambat, lagu ini biasanya dinyanyikan terlebih dahulu sebagai suatu pemanasan atau ajakan kepada masyarakat di sekitar rumah adat untuk menari bersama. Peragaan yang

ditampilkan oleh penari dalam lagu syair panen padi atau *sama hare* dimaksudkan untuk menceritakan suasana panen padi yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada jaman dulu sebelum adanya teknologi modern para nenek moyang melakukan panen padi secara manual, mereka membentang tikar dan menuang dan menghambur padi di atas tikar kemudian mereka menginjaknya beramai-ramai untuk memisahkan biji padi dari batangnya. Untuk menambah semangat kerja dan sebagai kegembiraan atas hasil panen yang diperoleh mereka pun menyusun lagu untuk dinyanyikan secara bersama-sama pada saat menginjak padi.

Gerak tari diiringi nyanyian dan syair-syair yang ini kebanyakan tidak dimengerti oleh kaum awam di desa Umanen karena menggunakan bahasa *Marae* atau bahasa Suai Timor-Timur, karena para nenek moyang sebelumnya berasal dari Timor-Timur adalah pengaruhnya dari bahasa Portugis dan *Marae* dari para nenek moyang sehingga peragaan gerak kaki juga dimaksudkan untuk menjelaskan makna syair-syair dalam penyajian *Tebe Lese Luan*. Karena dalam gerakan itu menceritakan satu kesatuan yang mengandung pengertian, maka gerak dalam tarian ini dapat dikelompokkan dalam bentuk gerak kata. Adapun hal-hal pergantian rangkaian gerak yang satu ke gerak yang lainnya, disesuaikan

dengan nyanian (syair). dengan demikian nama *sekarang/pola* gerakannya dapat mengikuti nama dari syair yang dinyanyikan.



Gambar 14. Foto gerakan kaki maju (tampak belakang) pada adegan *Lese Luan* dengan tempo cepat (Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 15. Foto gerakan kaki maju (tampak depan) pada adegan *Lese Luan* dengan tempo cepat.  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 16. Foto bergandengan tangan saling menggenggam satu sama lain sebagai bentuk kebersamaan. Posisi tangan penari perempuan berada di samping pinggul.  
(Foto : Felitciani, 2018)





Gambar 17. Menunjukkan bahwa kesenian rakyat tari *Tebe Lese Luan* tergolong tari rakyat yang tidak beraturan. Sehingga terlihat jelas para penari laki-laki mengekspresikan gerakan tangan sesuai keinginan tapi tidak menghilangkan ciri khasnya yang saling merangkul dan bergandengan.

(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 18. Pada busana juga tidak beraturan, dikarenakan mereka yang mengenakan busana bebas adalah tamu yang datang dari Desa lain yang pada waktu itu juga mengambil bagian untuk menari bersama.

(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 19. Foto gerak tangan tidak beraturan tapi tetap berada disisi kanan penari lainnya, tangan di posisikan secara spontanitas sesuai dengan keinginan penari sendiri.  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 20. Foto gerak tangan saling merangkul penari laki-laki yang tidak beraturan.  
(Foto : Felitciani, 2018)

Gerakan bentuk tangan penari laki-laki dan perempuan berbeda, pada penari perempuan tangan saling bergandengan dan menggenggam satu sama lain. Posisi tangan perempuan berada pada samping pinggang atau pinggul. Sedangkan gerakan tangan penari laki-laki lebih memiliki volume besar, mereka saling merangkul satu sama lainnya bahkan saling berpelukan yang menggambarkan persatuan dan kekuatan para kaum laki-laki.

### **Iringan**

Iringan tari sejak dari jaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan bahwa di mana ada tari, disitu ada musik. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. (Soedarsono, 1978:26). Secara sederhana iringan mempunyai hubungan erat dengan tari. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri manusia, karena itu iringan dapat membantu mengungkapkan dan menuangkan ekspresi. (Sal Murgiyanto, 1983 : 43). Iringan yang dimaksud adalah musik yang digunakan dalam sajian tari *Tebe Lese Luan*. Terdiri atas unsur musik yaitu syair/lagu (musik vocal) yang dinyanyikan oleh para penarinya sendiri.

Syair secara umum dalam hal ini berarti sebagai lagu-lagu yang dinyanyikan dalam suatu tarian. Dalam penyajiannya unsur lagu tidak



berdiri sendiri, ia selalu menyatu dalam gerak. Nyanyian dan tarian mengiringi semua peristiwa dalam kehidupan masyarakat Desa Umanen. Kedua-duanya adalah bagian yang sangat penting dalam kebudayaan mereka. Setiap orang wajib ambil bagian dalam menyanyi dan menari.

*Tari Tebe Lese Luan* sesuai dengan fungsi awal dalam ritus upacara, penekanan tari ada pada syair yang berupa doa dan puji-pujian yang dinamis. Instrumen tarian adalah tambahan atau sampingan untuk mengiringinya agar lebih menyatu. Nyanyian vokal serta bunyi hentakan kaki para penari sebagai musik pengiring yang mendukung pertunjukan tarian ini yang terdiri dari ketukan-ketukan yang sama dari awal hingga akhir pertunjukan. Irian tari dapat berfungsi sebagai pengiring dalam tari dan mempertegas ekspresi gerak. Fungsi dari nyanyian atau iringan sebagai dorongan agar penari lebih bersemangat dalam melakukan gerak. Para penari *tebe Lese Luan* akan lebih bersemangat menyanyi apabila ada suara hentakan kaki serta ayunan tangan dan badan sebagai perwujudan tari *Tebe Lese Luan*.

Dalam penyajiannya, syair pertama dinyanyikan oleh satu orang (vokalis tunggal) sebagai syair inti pembuka (solo/solis). siapa saja bisa menjadi pengangkat syair untuk memulai nyanyian, syairnya akan dinyanyikan secara bersama-sama. Intinya yang mengangkat syair pembuka adalah seorang laki-laki untuk mengawali nyanyian, kemudian



disahuti atau dijawab oleh seluruh peserta secara bersama (koor).

Aturan dalam tari ini ialah para penari perempuan boleh menyanyikan syair setelah para penari laki-laki, pada intinya penari perempuan mengikuti syair nyanyian yang dinyanyikan oleh para penari laki-laki. Ini menjadi suatu aturan yang baku dalam tari *Tebe Lese Luan*. Syair yang dinyanyikan akan sama dan berulang-ulang terus tergantung pada yang mengawali syairnya tadi, biasanya bisa lebih dari sepuluh kali pengulangan. Pergantian syair dan gerakan pada tari tersebut tergantung pada yang mengawali syair, apabila ingin digantikan dengan syair yang lain dan gerakan dengan irama yang berbeda maka pada saat itupun secara spontan juga bisa terjadi pergantian nyanyian dalam bentuk syair dan gerak.

Tiga syair pokok yang dinyanyikan yaitu, *Lese Luan*, *Bere Lesu* dan *Soge-Ge*. Sedangkan isi atau tema dari syair ini sesuai dengan upacara yang sedang terjadi. Syair-syair yang digunakan dalam tari tersebut berisikan tentang ucapan syukur dan sebagai suatu tanda penghormatan kepada para nenek moyang.

Syair yang digunakan dalam tari *Tebe Lese Luan*, sebagai berikut :

1. Syair *Lese Luan*

*Bete - Lotu - Ge - Lon Ta Le*

*Lon Ta Le Jo Ni Nade O - Lah*

2. Syair *Bere Lesu*

*Bere Lese Ta - E Toli Ta*

*Ini Sala Dena Goet Ge*

3. Syair *Soge - Ge*

*Soge Gomu Loi - loi Mau Ga Ji - Oa*

*Te Do Gutu Ney O Ney Tei Soge*

Syair-syair tersebut diciptakan oleh para leluhur sejak dahulu kala, menurut cerita dari masyarakat setempat secara turun temurun bahwa *Lese Luan*, *Bere lesu* dan *Soge-Ge* adalah nama dari para leluhur mereka di Desa Umanen. Sampai saat ini masyarakat bahkan para *fukun* (tua adat) tidak bisa mengartikan dalam bahasa *Tetun* ataupun Bahasa Indonesia karena syair-syair tersebut menggunakan bahasa *Bunak* atau *Marae* dari suku *Gorongto*. Masyarakat mempercayai bahwa pada jaman dulu sekitar tahun 1975 waktu terjadinya (*perang manu fahi*) para nenek moyang dari *Suai* (Timor Leste) melakukan pelarian ke Kabupaten Belu dan Malaka, sehingga pada dulu kala para nenek moyang menggunakan bahasa *Bunak* atau *Marae* untuk berkomunikasi setiap harinya. Syair-syair yang

diciptakan pun juga sebagai bentuk mengenang budaya dan nenek moyang dari *Suai* (Timor Leste) dan Desa Umanen adalah desa yang sebagian besar nenek moyang mereka pendatang dari Timor-Timur atau yang lebih dikenal sekarang Negara Timor Leste. Bahasa *Bunak* dari Suku Marae mendiami sebagian daerah-daerah perbatasan Negara Timor Leste.

Inti arti dari syair tersebut secara umum adalah mereka merasa sangat senang karena mereka memperoleh hasil panen dengan baik. Menurut cerita dari para *fukun* (tua adat) syair-syair ini diciptakan spontanitas dari para nenek moyang setempat, mereka adalah sepasang suami isteri yang sedang duduk bersantai sambil bernyanyi-nyanyi bergembira atas panen yang diperoleh, setelah menemukan syair yang sesuai mereka pun saling mengajak satu sama lain untuk bernyanyi menghidupkan lagu tersebut dengan tujuan agar generasi penerus keturunan selanjutnya selalu menyanyi menggunakan syair tersebut dan anak cucu mereka selalu mengingat mereka dalam lagu tersebut. Syair-syair ini yang selalu dinyanyikan dalam setiap upacara adat panen sebagai suatu bentuk penghormatan kepada leluhur nenek moyang hingga saat ini. (Nobertus Seran, wawancara 11 februari 2018).

Dahulu syair-syair yang bersifat pantun muncul secara spontan oleh para nenek moyang sebagai bentuk kegembiraan dan sebagai suatu semangat dalam berladang ataupun keberhasilan yang diperoleh mereka

seiring berjalannya waktu kini syair-syair disesuaikan dengan keadaan yang sedang berkembang. Biasanya syair-syair tersebut dipelajari masyarakat secara spontan pada saat bekerja ladang.

*Tari Tebe Lese Luan* seiring berjalannya waktu, digunakan juga sebagai hiburan pada saat acara gereja, acara sekolah, acara hari kemerdekaan RI, ataupun sebagai pementasan perslombaan. Sehingga syairnya juga mengalami perubahan, banyak syair-syair yang diciptakan lagi oleh para *fukun* (tua adat) sebagai penambahan variasi syair dalam nyanyian. Kini banyak syair-syair yang diciptakan menggunakan bahasa *Tetun* dengan teks tertulis dengan tema atau isi sesuai dengan keperluan pementasan. Nyanyian ini juga biasanya sebagai tambahan dalam tari yang berisikan ajakan pada masyarakat setempat untuk berdoa dan berpesta bersama mengucapkan syukur atas hasil panen yang diperoleh, serta berdoa dan memohon kepada nenek moyang untuk tanah kelahiran mereka.

Salah satu contoh syair yang dinyanyikan dalam pementasan tari Tebe Lese Luan:

- 1) *Mai ita hakdaur fohon babulu*  
*Mai ita halikbur fohon babulu*
- 2) *Fohon babulu iha uma mane walu*  
*Fohon babulu iha lulik mane walu*
- 3) *Hodi tonu habot ina no ama*  
*Hodi foti hasae rai Malaka*
- 4) *Ami atu hakdiur adat Mane Walu*



- Ami Atu Haklibura Mane Walu*
- 5) *Ha laok bei ibun sia fo nela*  
*Ha laok bei lian sia rai nela*
  - 6) *Fo nela ba latun feto-mane*  
*Rai nela ba hutun feto no mane*
  - 7) *Latun feto no mane hodi hanoin*  
*Hutun feto no mane hodi hatene*
  - 8) *Hanoin temi sia tuan no nurak*  
*Hatene temi sia tuan no nurak*
  - 9) *Tuan nurak iha itak foho no rai*  
*Tuan nurak iha rai ina no ama*
  - 10) *Ami renu Toleon Desa Umanen*  
*Ami dusun Toleon desa Umanen*
  - 11) *Uma nen Lawalu rai Malaka*  
*Uma nen Lawalu Camat Malaka*
  - 12) *Rai Malaka Tengah Kabupaten Belu*  
*Camat Malaka Tengah Kabupaten Belu*
  - 13) *Sina oan Malaka iha ne....be*  
*Sina oan Malaka rai Malaka*
  - 14) *Atu foti Malaka bele...E lale*  
*Hader Malaka bele...E lale*
  - 15) *Bele duni tan ami hutun Malaka*  
*Bele Duni tan ami hutun Malaka*
  - 16) *Ami renu Toleon atu fafudi*  
*Ami hutun Toleon atu fafudi*
  - 17) *Fafudi ama sia tama no tebe*  
*Talara ama sia tama no tebe*
  - 18) *Tebe Lese tan bei sia fo nela*  
*Tebe Lese tan bei sia rai nela*
  - 19) *Fo nela ba ita keta halua*  
*Rai nela ba ita keta halua*
  - 20) *Katak sara ba ama ninin ba ne...e*  
*Katak sara ba ama rohan na ne..*

Artinya :

- 1) Mari kita berpesta dengan gembira bersama  
Mari kita berkumpul bersama
- 2) Bersama di rumah adat delapan laki-laki  
Bersama ditempat pemujaan/ penyembahan delapan laki-laki
- 3) Untuk berdoa bagi bapa dan ibu/arwah nenek moyang  
Dan berdoa untuk tanah Malaka/ daerah Malaka
- 4) Kami mau rayakan adat delapan laki-laki  
Kami mau kumpulkan delapan laki-laki

- 5) Jalankan pesan dari nenek moyang  
Jalankan suara dari nenek moyang
- 6) Berikan untuk anak laki-laki dan perempuan  
Tinggalkan kepada anak laki-laki dan perempuan
- 7) Anak perempuan dan laki-laki ingat  
Anak perempuan dan laki-laki tau
- 8) Ingat sebut mereka tua dan muda  
Tau sebut mereka tua dan muda
- 9) Tua dan muda di gunung dan darat  
Tua dan mudi di tanah mama dan bapa
- 10) Kami masyarakat Toleon Desa Umanen  
Kami Dusun Tolean Desa Umanen
- 11) Umanen lawalu tanah Malaka  
Umanen lawalu Kecamatan Malaka
- 12) Tanah Malaka Tengah Kab. Belu  
Kecamatan Malaka Tengah Kab. Belu
- 13) Anak cina Malaka dimana?  
Anak cina Malaka tanah malaka
- 14) Mau angkat nama Malaka bisa kah tidak  
Bangun Malaka bisa kah tidak
- 15) Sangat bisa karena kami anak-anak Malaka  
Sangat bisa karena kami anak Malaka
- 16) Kami masyarakat Toleon mau mengundang masuk tebe  
Kami anak-anak Malaka mau mengundang masuk tebe
- 17) Mengundang bapak-bapak masuk tebe  
Mengundang bapak-bapak masuk tebe
- 18) Tebe Lese adalah warisan dari nenek myang  
Tebe Lese adalah warisan dari nenek moyang
- 19) Ditinggalkan untuk kita maka jangan kita lupakan  
Ditinggalkan untuk kita maka jangan kita lupakan
- 20) Mengatakan bahwa tebe sudah berakhir  
Mengatakan bahwa tebe sudah berakhir

(Nobertus Seran, wawancara 11 februari 2018).

### **Pola Lantai**

Pola lantai adalah pola yang terbentuk atas gerak lintasan dan yang dilakukan oleh penari. Menurut Soedarsono pola lantai adalah “garis-garis lantai yang dilalui penari atau garis yang dibuat formasi oleh penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lengkung dapat dibuat lengkungan ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Dasar lengkungan ini dapat dibuat lengkungan ular (berkelok-kelok), lingkaran, angka delapan dan juga spiral. (Soedarsono, 1978:23).

Garis lantai yang dilakukan penari ini berbentuk garis lengkung (lingkaran) dan garis lurus. Lingkaran adalah lantai yang diulang-ulang, seperti sebuah lingkaran dapat memberi kekuatan jika komposisinya didorong oleh suatu keharusan primitif. Dasar lengkungan (lingkaran) dalam tari dibuat lingkaran yang mengartikan kebersamaan masyarakat. Dibentuk lingkaran karena ada penari perempuan dan penari laki-laki, sehingga ada batasan antara penari perempuan dan penari laki-laki dengan ditandai dengan selendang yang di pegang penari perempuan dan sebelahny dipegang oleh penari. Setiap lingkaran itu dari dua sisi berbeda yaitu sisi dari kaum penari perempuan dan kaum penari laki-laki dan mereka bertemu secara bersamaan pada ujung dengan adanya selendang yang dipegang bersebelahan oleh penari perempuan dan

penari laki-laki yang berada diujung. Selendang itu saling dipegang agar sebagai sambungan dari lingkaran agar lingkaran tersebut tidak putus atau terlepas satu sama lain.

Jadi, pola lingkaran tersebut masyarakat mempercayai dengan istilah setempat bahwa agar “telinga jangan putus” karena saling bergandeng tangan yang mengartikan satu kesatuan dan sambungan agar tidak terputus hubungan antara penari perempuan dan penari laki-laki. Begitupun dengan kehidupan masyarakatnya yang saling menyatu dan saling mengikat tali persaudaraan mereka antara satu dengan yang lain agar tetap terjalin dengan baik tanpa adanya putus hubungan. (Deskripsi singkat dan pola lantai berada dalam Lampiran)

### **Busana**

Busana merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam sebuah pertunjukan seni. Dalam buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Soedarsono menerangkan bahwa :

Kostum untuk tari tarian tradisional memang harus dipertahankan. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton. Pada kostum tari tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya.” (Soedarsono, 1978:34)

Busana tari yang digunakan dalam upacara sebelum memasuki acara puncaknya menggunakan busana tari yang berpijak pada pakaian sehari-



hari yang menunjukkan kesederhanaan masyarakat setempat. Sedangkan untuk busana yang bawah, para penari yang terlibat mengikuti tarian tersebut wajib mengenakan kain tenun dengan motif yang berbeda disebut *tais fetu* dan bagi penari laki-laki menggunakan sebuah sarung tenun yang disebut dengan *tais mane* sebatas pinggang lalu mengikatnya dengan *selendang* atau *bolos*.

Dalam pemakaian kain tenun adat dalam upacara panen jagung tidak ada penentuan warna atau motif, masyarakat memakai kain tenun yang dimiliki dan di bawa dari rumah mereka masing-masing. Karena pada dasarnya setiap masyarakat ataupun rumah di Desa Umanen memiliki *tais* yang berfungsi sebagai busana sehari-hari mereka. Masyarakatnya pun memproduksi kain tenun secara tradisional, mereka memang sudah memiliki keahlian dalam hal menenun kain.

Pada upacara puncaknya atau hari terakhir pada rangkaian upacara, maka ada aturan khusus dalam hal berbusana. Busana pada acara puncak juga tetap berpijak pada pakaian adat masyarakat Desa Umanen. Para penari perempuan wajib mengenakan kebaya putih sebagai busana bagian atas dan menggunakan *Tais Marobo* ialah kain tenun adat berwarna merah untuk sarung perempuan (digunakan sebagai *jarit* (bahasa Jawa)). Bagi penari laki-laki menggunakan baju kemeja putih dan *Tais Mane* ialah kain adat untuk laki-laki yang berwarna merah. Pada

upacara puncak ini semua tidak diperbolehkan untuk menggunakan alas kaki baik sandal ataupun sepatu.

Busana yang dipakai untuk acara hiburan ditentukan atas kesepakatan semua pendukung dalam hal ini “penari”. Busana ini juga tergantung pada konteks pertunjukan yang akan dilaksanakan dan melalui kesepakatan dari seluruh pendukungnya akan tetapi pada dasarnya mengenakan pakaian adat setempat. Busana menari dalam upacara adat yang dilaksanakan di gereja berbeda dengan yang dipakai di depan rumah adat, yaitu:

- a. Busana penari Perempuan terdiri dari :
  - *Tais marobo* ialah kain tenun berwarna merah untuk sarung wanita
  - *Bolas* ialah ikat pinggang yang terbuat dari perak
  - Kebaya Putih sebagai atasannya.
- b. Busana penari laki-laki terdiri dari :
  - *Tais mane* ialah kain adat tenun laki-laki yang berwarna merah
  - *Selendang* ialah selendang tenun yang dikenakan silang pada dada
  - *Bolas* ialah ikat pinggang yang digunakan untuk mengikat kain
  - *Ulu hetin / Destar* ialah ikat kepala yang dikenakan penari pria.



Gambar 21. Foto busana tari *Tebe Lese Luan* yang menggunakan bermacam-macam motif kain (tampak belakang) sebagai bentuk keanekaragaman motif kain yang dimiliki masyarakat.  
(Foto : Marshella, 2017)



Gambar 22. Foto Busana penari laki-laki pada upacara puncak panen jagung, yang mewajibkan semua penari masyarakat desa Umanen mengenakan *tais merobo* dan baju putih.  
(Foto : Felitciani, 2018)





Gambar 23. Foto cara mengenakan kain sarung pada busana laki-laki yang masih sederhana, mereka mengikatnya dengan biasa tanpa menggunakan ikat pinggang ataupun tali sebagai pengaitnya.  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 24. Foto cara pemakaian kain sarung yang menggunakan ikat pinggang. Ikat pinggang yang dikenakan tidak ada aturan ataupun ketentuan tertentu dalam mengenakannya.  
(Foto : Felitciani, 2018)





Gambar 25. Foto cara mengikat kain pada busana perempuan yang masih sangat sederhana, para kaum perempuan biasanya mengenakan kain sebagai busana dan kebutuhan sehari-hari sama hal nya dalam upacara panen jagung.

(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 26. Foto cara mengikat kain pada bagian dada, biasanya lebih banyak dilakukan oleh kaum orang tua, karena dalam mengenakan kain seperti ini biasanya para orang tua memomong anak balita di dalam kain

(Foto : Felitciani, 2018)

Kain tenun bagi masyarakat setempat merupakan warisan yang masih hidup dan diturunkan dari generasi ke generasi penerusnya yang memberikan bagi keberlangsungan identitas masyarakat di Desa Umanen. Penggunaan kain tenun dilakukan sebagai penghormatan bagi para leluhur dan rumah adat. Masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya mempercayai bahwa kain tenun berfungsi sebagai lambang perlindungan suku dengan corak atau motif tertentu yang akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan lain-lain.

1. Beberapa bagian dari motif kain tenun yang ada di Desa Umanen yaitu :

- *Na'in* (motif utama atau motif dasar)
- *Ninin* (motif pinggiran atau tambahan)
- Kain Putih, ialah motif utama atau dasar dari *futus* sedangkan yang lainnya sebagai pelengkap untuk mempercantik dan memperindah kain.
- Kain *Merobo*, ialah motif yang terdapat pada kain sarung laiki-laki dengan warna dasarnya merah.
- Kain *Fafoit*, ialah motif yang terdapat pada kain tenun perempuan. Motif dasarnya adalah garis-garis, dengan adanya perkembangan mulai ada penambahan motif untuk mempercantik kain tenun

dengan perpaduan motif pelengkap seperti motif bunga-bunga, motif *manu* (ayam). Penambahan motif ini sesuai dengan keterampilan yang diinginkan oleh pengrajin.



Gambar 27. Foto berbagai macam motif kain tenun  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 28. Foto kain *Fafait* dengan motif bunga-bunga  
(Foto : Felitciani, 2018)





Gambar 29. Kain *Fafait* dengan motif kucing pada penari perempuan  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 30. Motif kain tenun pada penari laki-laki  
(Foto : Felitciani, 2018)



## 2. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun :

- Benang kayu
- Benang emas
- Benang sutra

Benang-benang yang digunakan dibeli atau di peroleh dari toko kain, biasanya harga 1 ikat benang Rp.2.000 dan dalam “1 kepala” atau gumpalan terdapat 10 ikat benang, untuk membuat 1 kain tenun perempuan dibutuhkan 25 ikat benang. Benang emas sebagai penambahan motif kelap kelip pada kain tenun sehingga terlihat lebih terang. Benang kayu lebih memiliki harga yang lebih mahal karena kualitasnya. Benang kayu tidak akan luntur dan tetap kuat sedangkan benang sutra semakin lama akan kusam dan bisa luntur.



Gambar 31. Foto untaian benang sutra dalam jumlah 1 ikat  
(Foto : Felitciani, 2018)

3. Alat yang dibutuhkan dalam pembuatan kain tenun :

- *Kaniun* ialah penyangga pada pinggang untuk menahan tubuh pada saat menenun.
- *Atis* ialah kayu bagian atas yang berfungsi sebagai penyambung antara kain *kaniun* (penahan tubuh) agar kuat dan dapat menghasilkan motif yang sesuai.
- *Noruk* kayu bagian kedua yang berfungsi sebagai pembentuk motif.
- *Hi'it ai* kayu bagian ketiga yang berfungsi sebagai pembatas pembentuk motif.
- *Dosan* kayu bagian keempat yang berfungsi sebagai pembentuk motif yang diinginkan seperti motif bunga dan ayam atau sebagai dasar pembentuk motif yang diinginkan.
- *Kaka balun* kayu bagian kelima yang berfungsi sebagai pembentuk motif.
- *Nihi* kayu yang berfungsi sebagai pembentuk motif atau sebagai memilih benang.
- *Nuba* ialah kayu bagian paling belakang.



Gambar 32. Foto alat tenun digunakan untuk menenun selendang  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 33. Foto *Kaniun* untuk penyangga pinggang untuk  
menahan tubuh pada saat menenun  
(Foto : Felitciani, 2018)





Gambar 34. Foto susunan alat tenun sesuai kebutuhannya  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 35. Foto alat tenun digunakan untuk menenun *tais fetu* dan  
*tais mane*  
(Foto : Felitciani, 2018)



Benang-benang yang pada awalnya dalam bentuk satu ikat kemudian diurai dan digulung seperti bola kecil satu per satu sesuai warnanya masing-masing benang. Di bentuk bulatan dengan maksud agar mempermudah dalam pembentukan kain (*tiha*) dan agar benang tidak kusut dalam proses menenun kain. Penggulungan benang dilakukan oleh dua orang agar mempercepat proses penyusunan benang, setiap helainya di susun secara rapi.



Gambar 36. Foto benang yang sudah dalam bentuk gumpalan digunakan untuk bahan tenun  
(Foto : Felitciani, 2018)

Benang-benang tersebut selanjutnya di susun per helai sesuai dengan kebutuhan warna dan motif. Biasanya penyusunan benang secara per helai ini dilakukan lebih dari satu orang agar mempermudah dan

mempercepat proses penyusunan benang. Setelah benang tersusun rapi, mulailah proses menenun kain dan pembuatan motif. Secara umum kain dapat diselesaikan dalam waktu satu minggu dan paling cepat dalam waktu empat hari. Tempat untuk menenun bisa dimana saja, di dalam rumah ataupun di luar rumah seperti di dapur atau di bawah tempat yang teduh, tergantung dari kenyamanan tempat untuk menenun. Biasanya para pengrajin atau penenun mengerjakannya pada waktu luang. Akan tetapi jika menerima pesanan dari pihak lain mereka bisa menyelesaikan dalam waktu lebih cepat. Sedangkan untuk menenun satu selendang kecil dapat diselesaikan dalam waktu satu hari. Kain-kain yang ditenun tersebut kemudian dipakai baik sebagai keperluan pribadi sehari-hari, maupun digunakan sebagai busana acara-acara adat, gereja, pesta, kematian, dll.

Para penenun juga menerima pesanan motif sesuai keinginan konsumen, untuk harganya disesuaikan dengan ukuran kain serta tingkat kesulitan motif yang dibuat. Harga kain laki-laki lebih mahal dari harga kain perempuan karena kain laki-laki berukuran lebih besar dan membutuhkan banyak benang. Harga kain tenun perempuan dengan motif biasa ditaksir seharga Rp.350.000 sampai dengan Rp.1.000.000, sedangkan untuk selendang sekitaran Rp.75.000 sampai dengan Rp.100.000. (Maria Fatima, wawancara 13 Februari 2018).



Gambar 37. Foto seorang pengrajin sedang melakukan proses menenun kain  
(Foto : Felitciani, 2018)



Gambar 38. Foto pengrajin sedang melakukan proses membentuk motif pada kain  
(Foto : Felitciani, 2018)

### Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu dan tempat pertunjukan tari *Tebe Lese Luan* berdasarkan dua hal yang mendasar yaitu pelaksanaan upacara dan pertunjukan tari. Waktu pertunjukan dilakukan pada waktu siang sampai malam hari tergantung rangkaian upacara yang dilaksanakan. Waktu pertunjukan biasanya mulai dari siang hari sampai dengan malam hari (semalam suntuk) mencapai tiga hari berturut-turut. Jika upacaranya dilakukan mulai pagi hari maka pertunjukan tari *Tebe Lese Luan* mulai dilakukan siang hari. Sebaliknya jika upacara dilakukan dari sore menjelang malam maka pertunjukan tari *Tebe Lese Luan* dilakukan pada malam hari sampai pagi atau semalam suntuk.

Pertunjukan biasanya dipentaskan di dalam terbuka yaitu di halaman rumah adat secara bergantian, karena para penari adalah seluruh anggota masyarakat desa maka ketika ada penari yang merasa cape, mereka dapat keluar dari lingkaran *tebe* dan saling bergantian dengan penari lainnya. Kini dengan perkembangan perubahan masyarakat Nusa Tenggara Timur tempat pertunjukan dapat disesuaikan dengan konteks pertunjukan yang sedang dijalankan.





Gambar 39. Halaman Rumah Adat sebagai tempat menari *Tebe Lese Luan*  
(Foto : Felitciani, 2018)

### **Fungsi Tari Tebe Lese Luan**

Fungsi utama tari *Tebe Lese Luan* selalu hadir dalam kaitnya panen jagung dan tidak terpisahkan dari kepercayaan kehidupan tentang hadirnya nenek moyang sang pelindung. Tari ini dalam upacara panen jagung merupakan satu kesatuan, dan tidak pernah terlepas dari tata kehidupan masyarakat yang mewujudkan norma-norma yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Fungsi tari tersebut adalah fungsi sosial yaitu kebersamaan dan fungsi ritual yaitu “persembahan”.

Masyarakat di Desa Umanen dalam melakukan upacara tradisi merupakan aktivitas masyarakat yang sering dilakukan untuk mengucap syukur kepada Tuhan dan nenek moyang melalui tari-tarian. Walaupun dengan perkembangan yang pesat masyarakat Desa Umanen tetap melaksanakan upacara tradisi tersebut. Dalam melakukan upacara tersebut harus dilaksanakan di halaman rumah adat. Para “petugas” dalam upacara terpilih dan alat yang digunakan pun terpilih sesuai dengan aturan adatnya. Demikian juga tari *Tebe Lese Luan* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Umanen. Kaitan dengan seni pertunjukan seperti juga pada tari *Tebe Lese Luan* oleh Rahayu Supanggah dalam jurnal MSPI yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia* menjelaskan sebagai berikut:

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu. Upacara sebagai suatu tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan untuk kekhidmatan suatu peristiwa memiliki bermacam-macam aturan serta sarana dalam melaksanakannya. Diantaranya sarana yang diperlukan untuk memenuhi upacara dapat berupa seni pertunjukan (1996:1).

Sementara itu dalam jurna MSPI yang lain Rahayu Supanggah memperjelas juga bahwa, “kesenian di Nusa Tenggara Timur masih sangat hubungannya dengan upacara adat dan religi” (1995:viii). Demikian juga halnya dengan tari *Tebe Lese Luan* bahwa tari tersebut selalu berhubungan dengan upacara adat dan religi. Selain itu Soedarsono

juga menguraikan tentang fungsi suatu tari sebagai sarana upacara, hiburan pribadi, dan tontonan (1985:18). Berkaitan dengan fungsi seni tradisi, tari *Tebe Lese Luan* berfungsi sebagai sarana dalam upacara panen jagung (*butuk batar*), tari *Tebe Lese Luan* sebagai hiburan bagi pelakunya sendiri, dan sebagai tontonan bagi masyarakat yang hadir dalam upacara panen jagung (*Butuk Batar*).

Sebagai sarana hiburan biasanya tarian ini digunakan juga untuk pergaulan dan disebut juga tari gembira. Pada umumnya tari hiburan tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih mementingkan kepuasan individu dan tidak mementingkan keindahan. Sifat tari hiburan adalah spontanitas dan improvisasi. Hiburan lebih menitik beratkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya seperti perayaan bentuk luapan kegembiraan ucapan syukur masyarakat Desa Umanen dengan menari bersama sebagai suatu kepuasan individu.

Dalam jenis tarian yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri. Tidak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas. Biasanya asal penikmat bisa mengikuti

irama lagu yang mengiringi tari serta merespon, maka kenikmatan pribadi akan tercipta (Soedarsono 2002:199).



Gambar 40. Foto terlihat para penari menikmati tari *Tebe Lese Luan* dan memiliki gaya pribadi sendiri untuk dalam menari untuk mengungkapkan rasa gembiranya.  
(Foto : Marshella, 2017)

Tari *Tebe Lese Luan* selain sebagai sarana upacara juga sebagai sarana hiburan dalam acara-acara di gereja, penyambutan tamu, acara HUT kemerdekaan RI, dan diadakan perlombaan pada tingkat sekolah maupun kecamatan yang tidak ada hubungannya dengan ritual panen jagung.





## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Tari *Tebe Lese Luan* adalah tari tradisional masyarakat desa Umanen yang dalam bentuk pertunjukannya pertunjukan merupakan tarian massal, yakni tarian yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya. Dalam penyajiannya berbentuk lingkaran, berpegangan tangan dan menghentakkan kaki mengeringi arena menggunakan pola kaki tertentu sambil bernyanyi. Tarian ini ditarikan selama tiga hari tiga malam dalam upacara *butuk batar*. Tari ini tidak membatasi jumlah penari ataupun usia, siapa saja boleh terlibat dalam tarian tersebut. Mereka bernyanyi dan menari bergembira bersama di depan rumah adat. Selain menjadi penari, mereka juga berperan sebagai pengiring tarian mereka tersebut dengan menyanyikan syair-syair menggunakan bahasa daerah setempat.

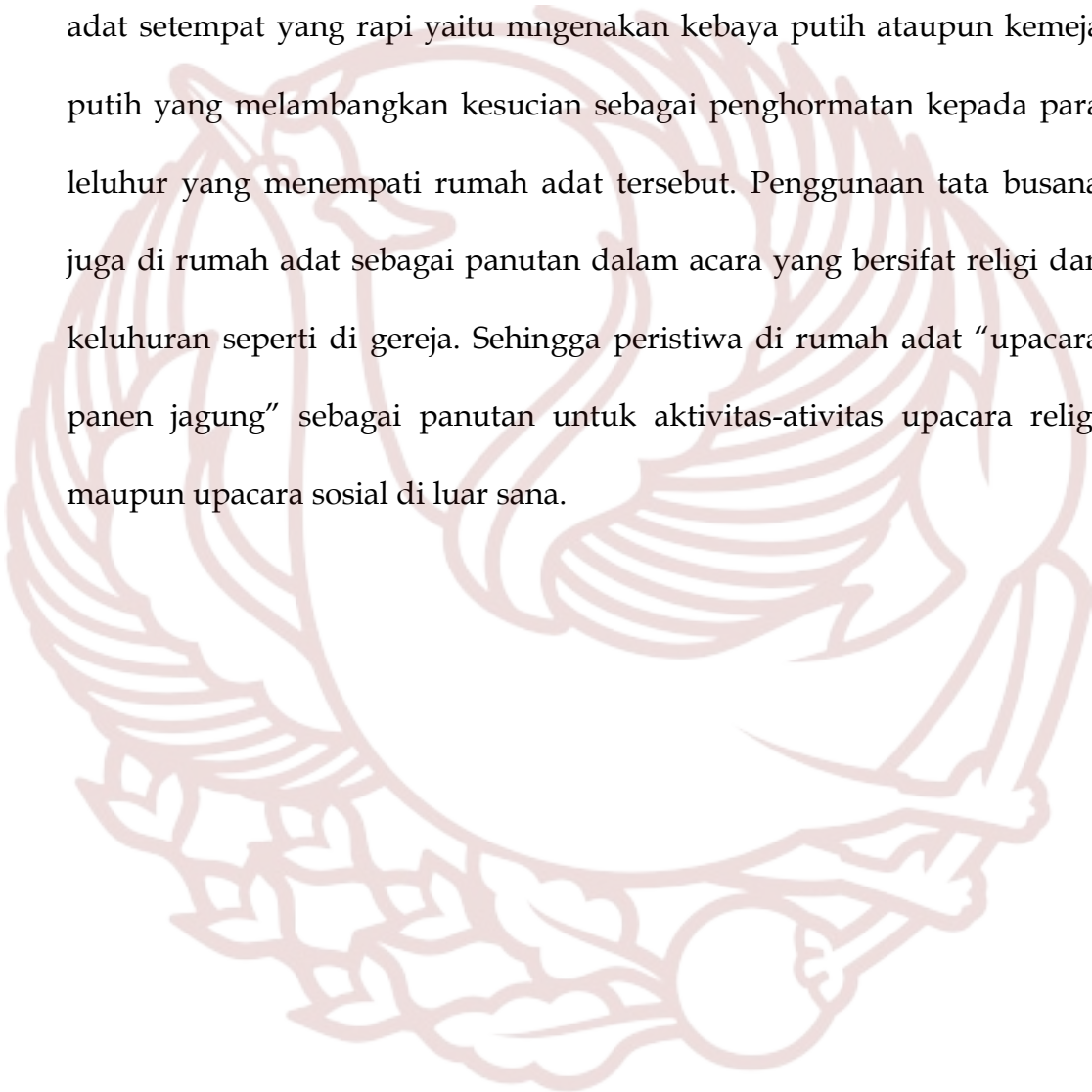
Berkaitan dengan fungsi seni tradisi, tari *Tebe Lese Luan* berfungsi sebagai sarana dalam upacara panen jagung (*butuk batar*), tari *Tebe Lese Luan* sebagai hiburan bagi pelakunya sendiri, dan sebagai tontonan bagi masyarakat yang hadir dalam upacara panen jagung (*Butuk Batar*).

Sebagai sarana hiburan biasanya tarian ini digunakan juga untuk pergaulan dan disebut juga tari gembira. Pada umumnya tari hiburan tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih mementingkan kepuasan individu dan tidak mementingkan keindahan. Sifat tari hiburan adalah spontanitas dan improvisasi. Hiburan lebih menitik beratkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya seperti perayaan bentuk luapan kegembiraan ucapan syukur masyarakat Desa Umanen dengan menari bersama sebagai suatu kepuasan individu.

Menari bersama dalam ikatan solidaritas masyarakat antar suku yang sangat kuat seperti halnya pada upacara panen jagung, semua masyarakatnya ikut ambil bagian dalam upacara tersebut. Sebelumnya mereka datang beramai-ramai membawa hasil panen mereka untuk disajikan dalam makan bersama. Tari *tebe Lese Luan* memiliki simbol-simbol yang melekat diantaranya gerak yang saling bergandengan tangan yang menyimbolkan persatuan antar masyarakat satu sama lain yang sangat erat sehingga tidak akan putus tali persaudaraan mereka. Bisa dilihat dari gandengan tangan para penari yang saling menyatu dan

saling menguatkan bersama-sama serta kekompakan dalam menari bersama.

Sebagai bentuk penghormatan masyarakat menari dengan busana adat setempat yang rapi yaitu mengenakan kebaya putih ataupun kemeja putih yang melambangkan kesucian sebagai penghormatan kepada para leluhur yang menempati rumah adat tersebut. Penggunaan tata busana juga di rumah adat sebagai panutan dalam acara yang bersifat religi dan keluhuran seperti di gereja. Sehingga peristiwa di rumah adat “upacara panen jagung” sebagai panutan untuk aktivitas-aktivitas upacara religi maupun upacara sosial di luar sana.





## Saran

Tari *tebe Lese Luan* agar tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus maka perlu adanya partisipasi dari masyarakat, pemerintah, dan para pemerhati Budaya untuk membantu menjaga kelangsungan adanya seni tersebut. Kepada masyarakat dan instansi yang berwenang diharapkan tetap mempertahankan dan melestarikan tari *Tebe Lese Luan* sebagai bagian dari upacara *butuk batar* dan acara lain-lain. Agar dapat tumbuh dan berkembang lebih baik tanpa meninggalkan tradisi yang telah ada. Tari ini selain dipertunjukkan untuk upacara diharapkan dikembangkan sarana apresiasi seni, hiburan atau acara-acara lain seperti pendidikan dan pariwisata. Penulisan ini bersifat deskriptif, sehingga masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut.

## KEPUSTAKAAN

- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*, diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Hidayat, Z.M. 1976. *Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Bina Cipta.
- Klau, Marsela P. "Tari Likurai Sasoeck Dalam Upacara Pembangunan Rumah Adat Di Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur." Skripsi S-1 Jurusan Tari Sekolah Tinggi Indonesia Surakarta, Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono, 2012. *Pengertian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press Solo.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press.
- Md, Slamet. 2016. *Melihat Tari*. Solo: Citra Sain.
- Meri La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi tari*, diindonesiakan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo untuk fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar. 1977. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Pramutomo, RM.2008. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesai Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.

Soekanto, Dr. 1954. *Meninjau Hukum Adat Indonesia*. Djakarta: Soeroengan.

Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*, diindonesiakan oleh Mizbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2017. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

Widyastutiniengrum, Rochana Sri dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Solo: ISI Press Surakarta.

### DAFTAR NARASUMBER

Anastasius Mau, (54 tahun). Sekretaris Desa Umanen, Desa Umanen, Malaka

Emanuel Bria Mali, (46 tahun). Kepala Desa Umanen, Desa Umanen, Malaka

Hendrikus Klau, (38 tahun). Masyarakat, Desa Umanen, Malaka

Maria Fatima Soi (45 tahun), pengrajin kain tenun, Desa Umanen, Malaka

Modesta Luruk (41 tahun). Tokoh masyarakat, Desa Umanen, Malaka

Nobertus Seran (70 tahun). Ketua adat, Desa Umanen, Malaka

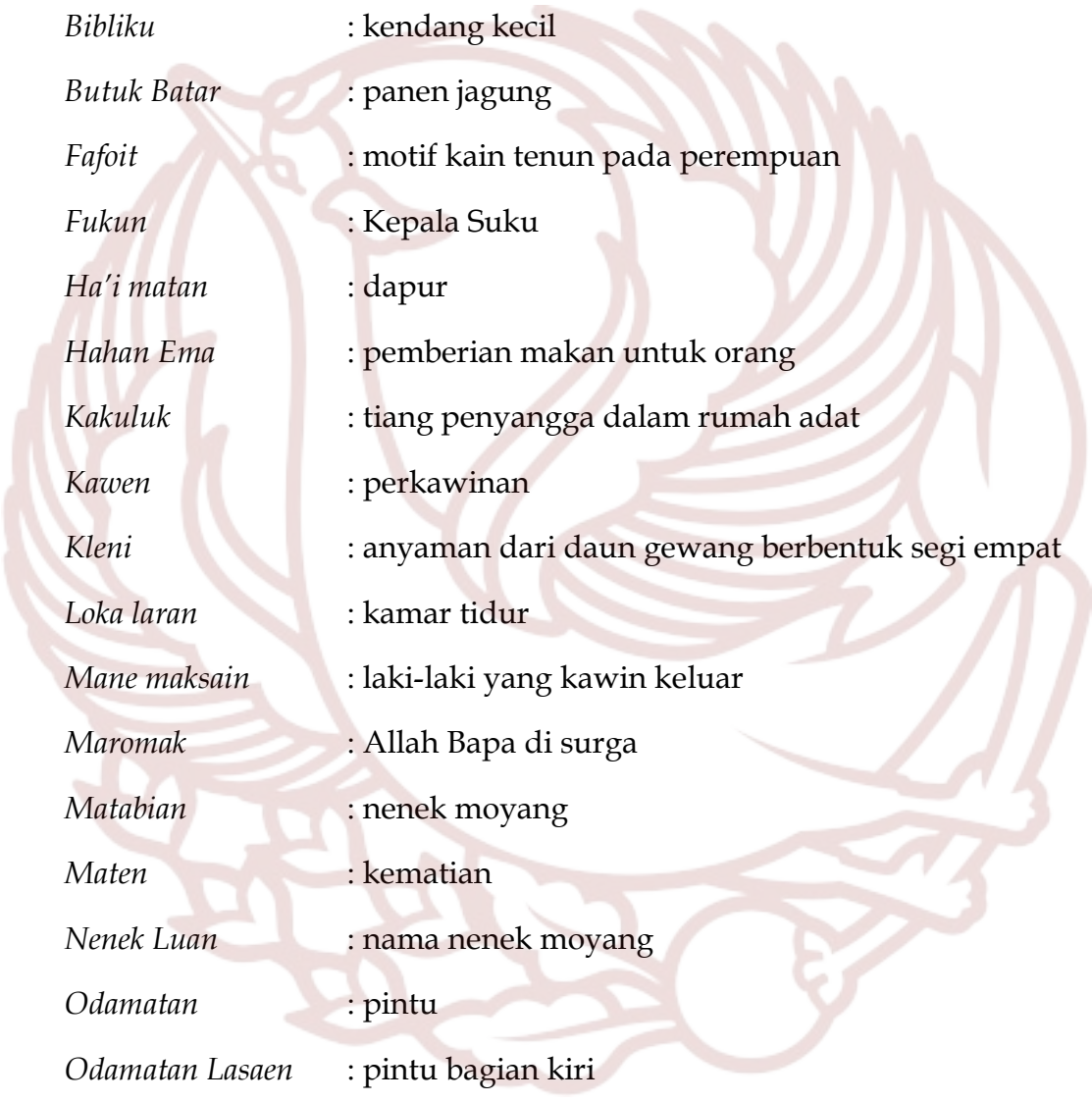
## DISKOGRAFI

Marshella P. Kalau. 2017. "*Tari Tebe Lese Luan*" rekamana video pada tanggal 11, 12, 13 Juli 2017 dalam upacara panen jagung di Desa Umanen.

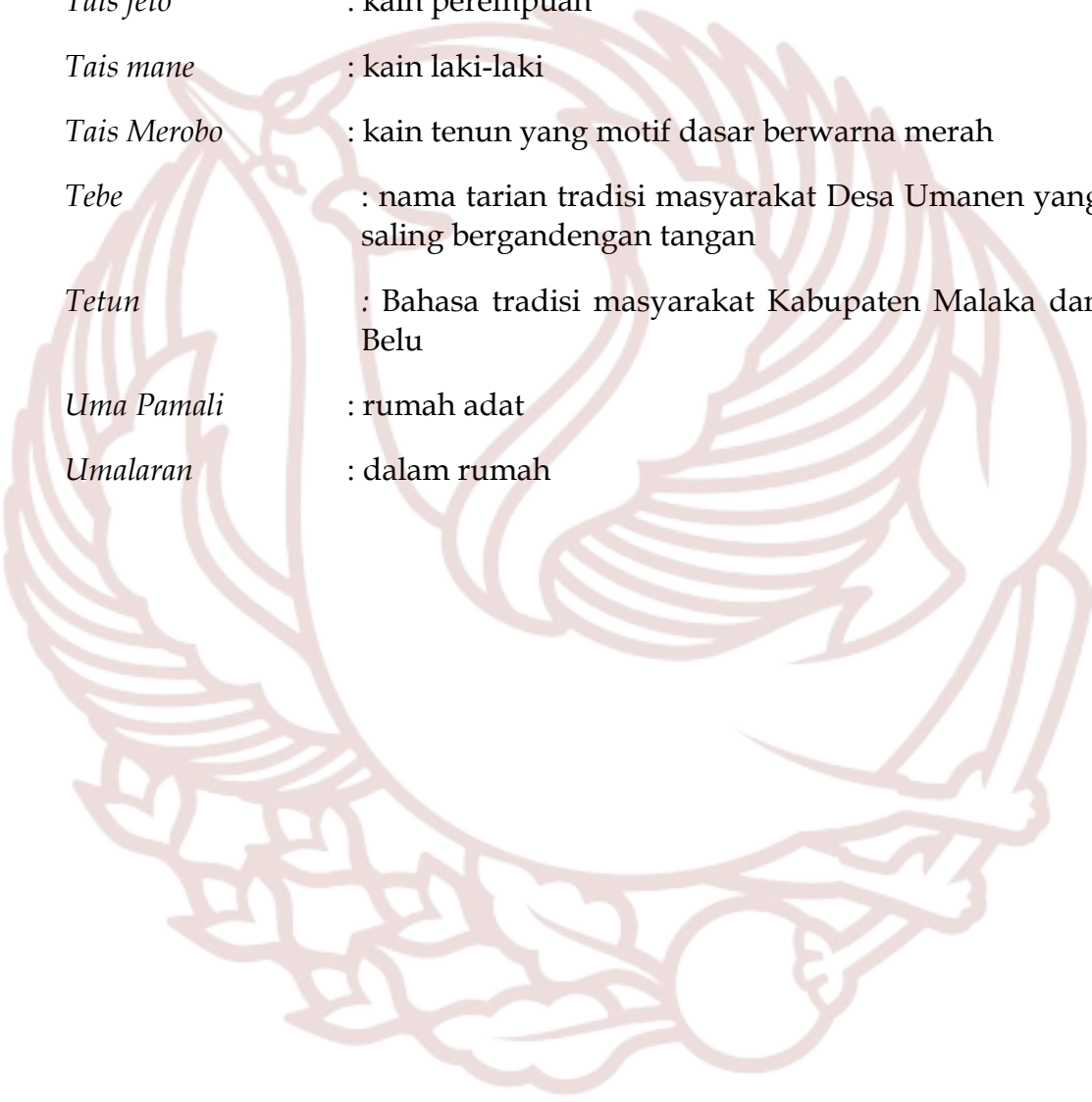




## GLOSARIUM



<i>Ba'i Lese</i>	: nama Kakek moyang
<i>Banaka</i>	: keluarga dari menantu
<i>Bibliku</i>	: kendang kecil
<i>Butuk Batar</i>	: panen jagung
<i>Fafoit</i>	: motif kain tenun pada perempuan
<i>Fukun</i>	: Kepala Suku
<i>Ha'i matan</i>	: dapur
<i>Hahan Ema</i>	: pemberian makan untuk orang
<i>Kakuluk</i>	: tiang penyangga dalam rumah adat
<i>Kawen</i>	: perkawinan
<i>Kleni</i>	: anyaman dari daun gewang berbentuk segi empat
<i>Loka laran</i>	: kamar tidur
<i>Mane maksain</i>	: laki-laki yang kawin keluar
<i>Maromak</i>	: Allah Bapa di surga
<i>Matabian</i>	: nenek moyang
<i>Maten</i>	: kematian
<i>Nenek Luan</i>	: nama nenek moyang
<i>Odamatan</i>	: pintu
<i>Odamatan Lasaen</i>	: pintu bagian kiri
<i>Odamatan Lor</i>	: pintu depan
<i>Odamatan Rae</i>	: pintu bagian kanan perkawinan
<i>Picah bok</i>	: malam pemanasan teng pada acara sebelum
<i>Sama hare</i>	: panen padi



<i>Sidin</i>	: tiang yang berada di halaman rumah adat sebagai Simbol nenek moyang
<i>Sopi</i>	: minuman keras tradisional masyarakat Desa Umanen
<i>Suai</i>	: Nama daerah di Timor Leste
<i>Tais feto</i>	: kain perempuan
<i>Tais mane</i>	: kain laki-laki
<i>Tais Merobo</i>	: kain tenun yang motif dasar berwarna merah
<i>Tebe</i>	: nama tarian tradisi masyarakat Desa Umanen yang saling bergandengan tangan
<i>Tetun</i>	: Bahasa tradisi masyarakat Kabupaten Malaka dan Belu
<i>Uma Pamali</i>	: rumah adat
<i>Umalaran</i>	: dalam rumah

## BIODATA PENULIS



Nama : Felitciani Dwi Junitha Sanga Tolan  
NIM : 14134198  
Tempat/Tanggal Lahir : Kupang. 09 Juni 1995  
Alamat : Jl. Sitarda, Rt.04/Rw.02 Kel.Lasiana  
Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang - NTT  
Email : [sangatolan@gmail.com](mailto:sangatolan@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  
1. TK. Santo Yoseph Kupang (2000-2001)  
2. SDK Donbosco IV Kupang (2001-2007)  
3. SMP Negeri 8 Kupang (2007-2010)  
4. SMAK Giovanni Kupang (2010-2013)  
5. Institut Seni Indonesia Surakarta (2014-2018)